

## BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

### A. Sejarah Mushaf al-Qur'an al-Quddus

#### 1. Latar Belakang dan Tujuan Penulisan

Mushaf al-Qur'an al-Quddus merupakan ikon mushaf Kudus dengan berpedoman pada Mushaf Madinah. Dimana, mushaf ini terlahir sebagai mushaf kalangan sendiri karena tidak memiliki tanda tashih di dalamnya tetapi tetap terjaga kemurniannya. Mushaf ini diprakasi oleh K. H. M. Ulil Albab Arwani dengan bubuhan beberapa inovasi karakteristik yang menjadi ciri khas di dalamnya.

Pada mulanya, Mushaf al-Qur'an al-Quddus didapatkan dari *scan file* Mushaf Madinah murni oleh K. H. M. Ulil Albab Arwani sekitar tahun 2006 jauh sebelum mushaf diedarkan. Kemudian beliau modifikasi dengan menyisipkan beberapa inovasi agar memudahkan para pembaca baik masyarakat umum maupun penghafal al-Qur'an. Inovasi yang telah dituangkan dalam al-Qur'an tersebut merujuk dari berbagai sumber kitab yang dijadikan pada satu file dan selanjutnya masuk pada tahap percetakan.<sup>91</sup>

Sejarah lahirnya Mushaf al-Qur'an al-Quddus tidak terlepas dari faktor yang melatarbelakanginya. Menurut penuturan K. H. M. Ulil Albab Arwani, mulanya Mushaf al-Qur'an al-Quddus terlahir karena dorongan eksternal dari para alumni agar Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an memiliki al-Qur'an sendiri sehingga para alumni dapat menikmati bersama baik secara *murojaah* bersama maupun secara individu.<sup>92</sup> Oleh karenanya, sistem pojok dipakai dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus dengan mengingat para pengguna yang diutamakan tertuju untuk kalangan santri penghafal al-Qur'an.

Dilanjutkan dalam penuturan beliau, bahwa mushaf ini dilahirkan sebagai mushaf ciri khas dari kalangan masyarakat Kudus yaitu keinginan K. H. M. Ulil Albab Arwani yang menunjukkan tempat *ibtidāi* setelah adanya *waqf idtirāri* yang

---

<sup>91</sup> Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, prakasa al-Qur'an al-Quddus sekaligus Kyai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada 26 Februari 2021. Ditambahkan wawancara bersama Sutomo, Pegawai pertama percetakan PT. Buya Barokah pada 30 November 2021.

<sup>92</sup> Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, prakasa al-Qur'an al-Quddus sekaligus Kyai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada 26 Februari 2021.

telah mencapai panjang lebih dari 40 harakat dan tidak menyalahi aturan nahwu.<sup>93</sup> Hal ini memudahkan untuk dikonsumsi sebagaimana orang yang baru belajar al-Qur'an atau semua kalangan yang ada.

Disamping itu, mushaf tersebut menggunakan *rasm utsmani* sebagaimana yang diketahui Mushaf al-Qur'an al-Quddus keluaran pertama dengan meniru al-Qur'an gaya Timur Tengah<sup>94</sup> sebelum adanya modifikasi menggunakan rasm yang sama dengan Mushaf al-Qur'an Madinah. Maka terbitlah Mushaf al-Qur'an al-Quddus untuk pertama kalinya sekitar tahun 1429 H/2008 M oleh percetakan PT. Buya Barokah untuk kalangan sendiri.<sup>95</sup> Seiring membuminya mushaf ini, maka penerbitan mengeluarkan beberapa versi-versi dengan mengikuti perkembangan zaman sebagaimana yang dipaparkan dalam macam-macam Mushaf al-Qur'an al-Quddus.

Walaupun demikian, Mushaf ini banyak digandrungi masyarakat dalam Kudus maupun luar Kudus dan Mushaf ini telah menempati di hati yang mengkonsumsinya. Oleh karena itu, tidak menjadi keraguan karena terjamin kebenaran walau tidak terdapat tanda Tashih nya. Alih-alih mengatakan, seperti informasi yang didapatkan bahwa Mushaf ini tidak memiliki tanda tashih dikarenakan Mushaf yang menggunakan standar Rasm Utsmani sempurna tanpa campuran dengan mengikuti madzhab Abu Dawud.<sup>96</sup> Adapun iluminasi yang digunakan di dalamnya merupakan iluminasi khas Timur Tengah Maroko yang menambahkan hiasan pada mushaf.<sup>97</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, prakasa al-Qur'an al-Quddus sekaligus Kyai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada 26 Februari 2021.

<sup>94</sup> Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, prakasa al-Qur'an al-Quddus sekaligus Kyai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada 20 Maret 2020.

<sup>95</sup> Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani pada 26 Februari 2021 dan Wawancara bersama Hisyam, salah satu santri K. H. Ulil Albab Arwani dan pekerja di percetakan Mubarakatan Thoyyibah pada 03 Maret 2021.

<sup>96</sup> Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, prakasa al-Qur'an al-Quddus sekaligus Kyai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada 26 Februari 2021.

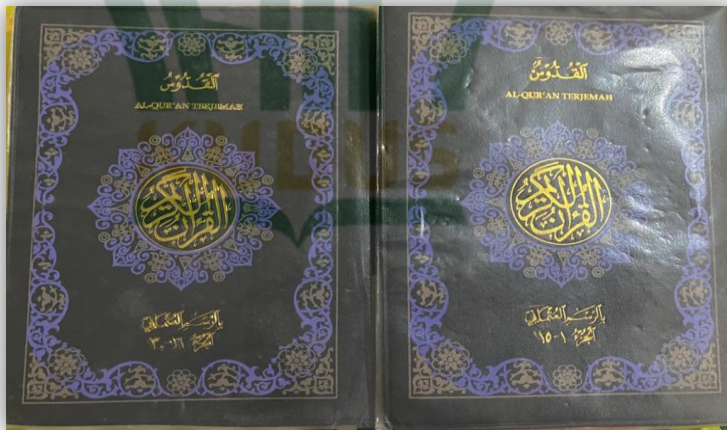
<sup>97</sup> Wawancara bersama Alif, salah satu santri K. H. Ulil Albab Arwani dan pekerja di percetakan Mubarakatan Thoyyibah pada 03 Maret 2021.

## 2. Macam-Macam Mushaf al-Qur'an al-Quddus

Pada awal kelahiran Mushaf al-Qur'an al-Quddus dicetak hanya satu ukuran yang berukuran tanggung. Melalui perkembangannya dicetak ke dalam tiga bentuk meliputi ukuran kecil, sedang, dan besar dengan kapasitas penggunaan rata-rata hampir sama semua. Versi yang dikeluarkan mulanya hanya satu versi yaitu seperti Mushaf al-Qur'an pada umumnya, kemudian berkembang inovasi menjadi beberapa versi.

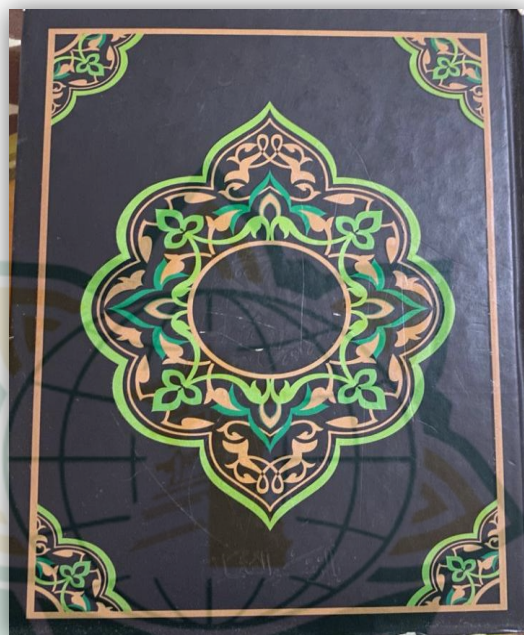
Diantaranya, *Pertama*, Mushaf ukuran kecil yang terbagi menjadi dua macam yaitu ukuran kecil yang berjilid dengan terjemahan dan ukuran kecil tanpa berjilid yang tidak disertakan terjemahannya pada tahun 2014 (Gambar 4.1). *Kedua*, Mushaf ukuran sedang yang terbagi menjadi empat macam, meliputi Mushaf berjilid dengan terjemahan, Mushaf tidak berjilid tanpa terjemahan di awal beredar hingga sekarang (Gambar 4.2), Mushaf yang menggunakan tajwid warna (merah, hijau, dan biru)<sup>98</sup> pada tahun 2021 (Gambar 4.3), dan Mushaf versi Standar Kementerian Agama RI di tahun 2019 yang merupakan macam keduanya terakhir tergolong cetakan terbaru (Gambar 4.4).

**Gambar 4.1. Mushaf al-Qur'an al-Quddus Ukuran Kecil Berjilid**



<sup>98</sup> Warna merah digunakan untuk bacaan penting (tajwid, *ghari<b*, bacaan sering salah), Warna hijau digunakan ketika *waqf* dengan *washl* berbeda, dan Warna biru digunakan huruf yang tidak terbaca.

**Gambar 4.2. Mushaf al-Qur'an al-Quddus Ukuran Sedang Tidak Berjilid**



Menurut informasi yang didapatkan dari hasil wawancara, bahwa versi terbaru yang terdapat dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus dengan Standar al-Qur'an Indonesia hanya sebagai permintaan dari pemerintah untuk mengcopy ulang al-Qur'an Standart Indonesia dengan diselingi berbagai karakteristik Mushaf al-Qur'an al-Quddus yang ada,<sup>99</sup> sehingga menambah peminat dari orang yang sering mengkonsumsi al-Qur'an Standar Indonesia. Hal ini ditegaskan oleh K. H. Ulil Albab Arwani, dimana Mushaf versi tersebut bukanlah Mushaf yang asli dari Mushaf yang pertama terbit.<sup>100</sup> *Ketiga*, Mushaf ukuran besar yang disertai terjemahan dan tanpa terjemahan (Gambar 4.5).

<sup>99</sup> Wawancara bersama Alif & Hisyam, santri K. H. Ulil Albab Arwani dan pekerja di percetakan Mubarakatan Thoyyibah pada 03 Maret 2021.

<sup>100</sup> Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, prakasa al-Qur'an al-Quddus sekaligus Kyai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada 26 Februari 2021.



**Gambar 4.5. Mushaf al-Qur'an Ukuran Besar Tanpa Terjemahan**



Menurut perkembangannya, bersamaan dengan keluarnya Mushaf al-Qur'an al-Quddus versi terbaru. Maka, berbagai inovasi terus dikembangkan seperti halnya Mushaf al-Qur'an al-Quddus beresleting dengan ukuran tanggung berkertas baik HVS (Gambar 4.6) maupun QPP (Gambar 4.7). Adapun Mushaf al-Qur'an al-Quddus yang disertai dengan Faidlul Barokat yang dilengkapi dengan kitab Faidlul Barokat berisikan wawasan *Qiraat Sab'ah*.<sup>101</sup> (Gambar 4.8).

<sup>101</sup> Nama lengkap Kitab Faidlul Barokat fi Sab'il Qira'at merupakan kitab yang berisikan beberapa metode dan cara tentang bagaimana melafalkan al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami *qiraat sab'ah*. Ade Chariri Fashichul Lisan, "Hermeneutika Gramatikal: Telaah Epistemologi Kitab Faidhul Barokat Fi Sab'il Qira'at (Karya KH. Muhammad Arwani Bin Muhammad Amin Al-Qudsi)," *Dialogis: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 1 (2019): 67.

**Gambar 4.6. Mushaf al-Qur'an al-Quddus Resleting HVS**



**Gambar 4.7. Mushaf al-Qur'an al-Quddus Resleting QPP**



**Gambar 4.8. Mushaf al-Qur'an al-Quddus Faidlul Barokat**



Kendati PT. Buya Barokah sampai saat ini terus mencetak Mushaf-Mushaf sesuai versi masing-masing dengan mengeluarkan sudah mencapai puluhan ribu eksemplar per tahunnya.<sup>102</sup> Mushaf yang termasuk menjadi andalan dan paling laris sampai-sampai dari pihak percetakan kuwalahan karena banyak peminat terutama yang ukuran besar sering mengalami kekosongan dengan data para pencari lansia yang menggandrunginya.<sup>103</sup>

### **3. Penerbitan dan Percetakan**

#### **a) Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus**

Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal berupa pesantren salaf yang mana di bawah naungan Yayasan

<sup>102</sup> Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, Direktur Utama PT. Buya Baorkah sekaligus Kyai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada 26 Februari 2021.

<sup>103</sup> Wawancara bersama Arifuddin, salah satu santri yang berkhidmah di toko Mubarokatan Thoyyibah pada 26 Februari 2021. Observasi pengguna lansia terhadap Mushaf al-Qur'an al-Quddus sekitar Kudus dan luar Kudus, 19 Juli 2021.

Arwaniyah. Pada pengajarannya menitikberatkan seputar al-Qur'an yang meliputi, *tahsin* (memperbaiki bacaan), *tahfidz* (hafalan), dan *qira'ah sab'ah* (tujuh bacaan sesuai imam).

Pondok pesantren tersebut sedikit tidaknya mempunyai tujuan pokok dalam pendirian pondok pesantren yang diantaranya, *pertama*, menyediakan pemukiman bagi para santri yang ingin belajar dan menghafal al-Qur'an. *Kedua*, memudahkan kontrol dan memperlancar jalannya proses belajar mengajar. *Ketiga*, menjaga kemurnian al-Qur'an. *Keempat*, ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>104</sup>

Seperti yang terlihat di dalam tujuan pokok pendirian tersebut, keterlibatan pondok terhadap al-Qur'an sangatlah dekat. Melestarikan dan menjaga kemurnian al-Qur'an sebagai tujuan pokok utama pondok. Maka dari itu Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an berkontribusi sebagai yang mengeluarkan al-Qur'an yang dinamai dengan Mushaf al-Qur'an al-Quddus. Hal tersebut menjadikan dipercayanya pondok sebagai pengganti tanda *tashih* al-Qur'an.

Sebagaimana sejarahnya, mushaf al-Qur'an al-Quddus tetap melalui tahap pengujian oleh orang yang terpercaya terutama prakasa mushaf al-Qur'an al-Quddus itu sendiri. Dengan demikian, label 'mengeluarkan' tidak menjadi keraguan oleh yang mengkonsumsinya dan juga sebagai dedikasi para alumni atas dorongan yang memberikan disebarluaskannya mushaf al-Qur'an al-Quddus itu terlahir.

#### **b) Penerbit CV. Mubarakatan Thoyyibah**

Perusahaan penerbit yang dinamai dengan CV. Mubarakatan Thoyyibah pada awal dalam merealisasikan usahanya, K. H. M. Ulil Albab Arwani mengerahkan agar santri yanbu' dapat berkhidmat di toko yang melayani pembelian secara grosir maupun eceran tersebut. Toko tersebut pada mulanya hanya menyediakan Kitab Kuning dan Kitab yang dibutuhkan para santri di Kudus maupun berbagai macam alat tulis.

Berkat keuletan para santri tersebut, kemajuan pada usahanya ini terbukti dengan penambahan penyediaan barang di tokonya, seperti menjadi sebuah distributor Dar El Fikr (Beirut) Libanon, dan brand produk kitab lokal sehingga

---

<sup>104</sup> Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, prakasa al-Qur'an al-Quddus sekaligus Kyai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada 26 Februari 2021.

menjadikan toko ini sebagai *supplier* toko-toko kitab di Jawa Timur, Lampung, dan Batam. Sekarang, toko ini pun dapat dijangkau secara langsung maupun *online* melalui toko di laman [www.mubarakatan.com](http://www.mubarakatan.com).

Melalui perkembangannya, toko tersebut bertambah fungsi menjadi sebuah perusahaan penerbit mulai dari kitab-kitab lokal, buku-buku, maupun al-Qur'an. Seperti, buku karangan Ahmad Nashiih dengan judul 'Sejarah & Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus' yang telah mendapatkan ISBN. Sedangkan untuk kitab-kitab lokal banyak dari saduran kitab Jawa Timur.<sup>105</sup> Selain itu, al-Qur'an yang telah diterbitkannya yaitu Mushaf al-Qur'an al-Quddus dimana al-Qur'an yang menjadi ikon Mushaf kedua setelah Mushaf Pojok Menara Kudus dengan berbagai macam jenisnya.

c) **Percetakan PT. Buya Barokah**

Yayasan Arwaniyah mendirikan sebuah perusahaan percetakan tepat di tahun 2002 dengan diberi nama PT. Buya Barokah yang bertempat di Jl. KH. M. Arwani kelurahan Kajeksan No.24. Perusahaan ini bermula dalam bidang menyuplai beberapa kitab untuk keperluan pondok pesantren saja. Dalam perkembangannya, PT. Buya Barokah mencetak al-Qur'an dan juga menerima pesanan dalam pembuatan produk yang berdasarkan bahan kertas dari masyarakat.

Begitupun dengan Mushaf al-Qur'an al-Quddus dicetak dalam satu Yayasan dengan yang mengeluarkan maupun penerbitan mushaf. Percetakan PT. Buya Barokah telah mencetak 50.000 hingga 60.000 eksemplar setiap penerbitan yang berkisar setiap tahunnya dapat melampaui dua sampai tiga kalinya. Percetakan juga melakukan uji kualitas terhadap al-Qur'an setelah satu mushaf al-Qur'an di print, kemudian diuji oleh empat orang penguji yang mulanya menggunakan film, dimana sekarang beralih menggunakan plat. Setelah lolos pengujian tetap dicek kembali dikhawatirkan platnya rontok atau kesalahan lainnya dan masuk pada tahapan *finishing*.<sup>106</sup> Menurut penuturan Sutomo, setiap tahapan

---

<sup>105</sup> Wawancara bersama Alif, salah satu santri K. H. Ulil Albab Arwani dan pekerja di percetakan Mubarakatan Thoyyibah sebagai Layouter pada 03 Maret 2021.

<sup>106</sup> Data Observasi terhadap proses percetakan Mushaf al-Qur'an al-Quddus sekitar PT. Buya Barokah pada 30 November 2021.

memiliki uji kualitas yang berbeda, begitu juga dalam tahapan *finishing* tetap diuji kembali akan tetapi tidak seketat tahapan-tahapan sebelumnya.<sup>107</sup>

**B. Karakteristik Mushaf al-Qur’an al-Quddus**

**1. Aspek *Rasm* dalam Mushaf al-Qur’an al-Quddus**

Mushaf al-Qur’an al-Quddus yang telah beredar pada awal penerbitannya mengikuti kaidah *Rasm Utsmanī* terbitan Madinah dengan men-*tarjih* jalur madzhab Abu Dawud.<sup>108</sup> Berikut peneliti menguraikan kaidah-kaidah rasm beserta contoh yang digunakan dalam Mushaf al-Qur’an al-Quddus.

**a) *Hadzf* (Membuang)**

Adapun dalam mushaf ini yang diuraikan secara rinci oleh peneliti dari beberapa kaidah *ushuliyah* sesuai dengan disiplin ilmu rasm dari *Hadzf al-Iqtisar* yang mana digugurkannya atas 5 huruf (*alif, ya’, waw, lam, dan nun*) pada tempat-tempat tertentu.

(i) Membuang Alif<sup>109</sup>

*Pertama*, Alif pada *jama’ mudzakar salim* dan *mulhaq* (semisalnya).

Bahwasannya tidak semua Alif pada *Jama’ Mudzakar Salim* dan *Mulhaq*-nya dibuang akan tetapi terbagi dalam tiga kondisi, yakni:

1) Alif dibuang

- Ketika disebutkan berulang kali dengan minimal di tiga tempat pada kata tersebut.
- Tidak terdapatnya tasydid atau hamzah setelah alif yang terlihat dalam (Tabel 4.9)

**Tabel 4.9. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur’an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur’an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	صِرْفَيْنَ	Al-Baqarah [2]: 23

<sup>107</sup> Wawancara bersama Sutomo, Pegawai pertama percetakan PT. Buya Barokah pada 30 November 2021.

<sup>108</sup> Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, prakasa al-Qur’an al-Quddus sekaligus Kyai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada 26 Februari 2021. Diperkuat pemaparan Hisyam, salah satu santri K. H. Ulil Albab Arwani dan pekerja di percetakan Mubarakatan Thoyyibah pada 03 Maret 2021.

<sup>109</sup> *Panduan Rasm Uthmani* (Kuala Lumpur: Urus Setia (Lembaga Pengawasan dan Pelesenan Pencetakan al-Qur’an Kementerian Dalam Negeri), 2012), 30–35.

2.	بِالْفَرِيقَيْنِ	Al-Baqarah [2]: 19
3.	الْعَمِينَ	Al-Fatihah [1]: 2
4.	لِحِفْطُونَ	Al-Hijr [15]: 9

- 2) Alif ditetapkan jika terdapat tasydid setelah alif yang terlihat dalam (Tabel 4.10)

**Tabel 4.10. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	الصَّالِينَ	Al-Fatihah [1]: 7
2.	بِضَارَيْنِ	Al-Baqarah [2]: 102
3.	الصَّافُونَ	Al-Saffat [37]: 165
4.	الصَّالُونَ	Al-Hijr [15]: 56

- 3) Menetapkan alif lebih masyhur, berlaku jika setelah alif terdapat huruf hamzah yang terlihat dalam (Tabel 4.11)

**Tabel 4.11. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	لِلطَّافِينَ	Al-Baqarah [2]: 125
2.	خَافِينَ	Al-Baqarah [2]: 114
3.	قَاطُونَ	Al-'Araf [7]: 4
4.	الْقَائِمِينَ	Al-Hajj [22]: 26

Kedua, Alif pada *jama' muanats salim* dan *mulhaq* (semisalnya).

Bahwasannya Alif pada *jama' muanats salim* dan *mulhaq*-nya terbagi ke dalam dua kondisi, sebagai berikut:

- 1) *Jama' muanats salim* dan *mulhaq*-nya yang mempunyai satu alif dapat dilihat dalam (Tabel 4.12)

**Tabel 4.12. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	بَيِّنَاتٍ	Al-Baqarah [2]: 99
2.	وَدَّرَ بَيْنَهُمْ	Al-An'am [6]: 87
3.	عَرَفَتْ	Al-Baqarah [2]: 198
4.	وَأَوْلَئِكَ	Al-Talaq [65]: 4

- 2) *Jama' muanats salim* yang mempunyai dua alif dengan syarat,
- Lafadz yang banyak terulang di dalam al-Qur'an.

- Setelah alif pertama atau kedua tidak terdapat tasydid atau hamzah, dapat dilihat dalam (Tabel 4.13)<sup>110</sup>

**Tabel 4.13. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	فَالصَّلٰحٰتِ	An-Nisa' [4]: 34
2.	فَبِنْتِ	
3.	حَفِظْتِ	

Ketiga, *Jama' mudzakar salim* yang mengikuti wazan فعالين dan فعالون, yang mufradatnya mengikuti wazan فعال seperti dalam (Tabel 4.14)

**Tabel 4.14. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	قَوْمَيْنِ	An-Nisa' [4]: 135
2.	لِلْأَوْيَيْنِ	Al-Isra' [17]: 25
3.	الذَّوْبَيْنِ	Al-Baqarah [2]: 222
4.	سَمْعُونَ	Al-Maidah [5]: 41 & 42
5.	طُوفُونَ	An-Nur [24]: 58
6.	خَرَصُونَ	Adz-Dzariyyat [51]: 10

Keempat, *Jama' manqūṣ*<sup>111</sup> dimana ketika *Jama' mudzakar salim* atau *Mulhaq*-nya di akhir kalimat yang mufradatnya berupa *ya' lazimah* setelah harakat kasrah. (Tabel 4.15)

**Tabel 4.15. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	وَالصَّبِيْنَ	Al-Baqarah [2]: 62;

<sup>110</sup> Jika setelah alif pertama terdapat tasydid atau hamzah, maka terdapat riwayat membuang dan menetapkan. Namun kebanyakan berlaku dengan membuang alif, seperti yang terlihat di dalam (Tabel.5). Lihat juga 'Ali Isma'il Hindawi, *Jami' Al-Bayan Fi Ma'rifat Rasm Al-Qur'an* (Riyadh: Dar al-Furqan, 1410), 52.

<sup>111</sup> *Jama' manqu>s* adalah setiap *isim mu'rob* yang huruf akhirnya berupa *ya' lazimah* dan huruf sebelum akhir berkharakat kasroh. Lihat Abu An'im, *Sang Pangeran Nahwu Al-Jurumiyyah (Pengantar Memahami Dan Mahir Matan Al-Ajurumiyyah)*, ed. Idhoh (Kediri: Mu'jizat Group, 2009), 15.

		Al-Hajj [22]: 17
2.	وَالصَّٰئِرِينَ	Al-Maidah [5]: 69
3.	طٰغِيْنَ	As-Saffat [36]:30; Sad [38]:55; al-Qalam [68]:31
4.	عٰوِيْنَ	As-Saffat [36]: 32
5.	رٰعُونَ	Al-Mu'minin [23]: 8; Al-Ma'arij [70]: 32
6.	هُودًا اَوْ نَصْرٰى	Al-Baqarah [2]: 111

Khusus lafadz عٰوِيْنَ alif dibuang hanya pada QS. ash-Shaffat [37]: 30, selain dalam surat tersebut maka menetapkan alif.

Kelima, Nun *jama' mudzakar salim* dibuang sebab idhafah. Riwayat Abu Dawud membuang alif pada 3 lafadz sebagai berikut, (Tabel 4.16)

**Tabel 4.16. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	وَصٰلِحِ	At-Tahrim [66]: 4
2.	بٰلِغِيْهِ	An-Nahl [16]: 7 Ghaffir [40]: 56
3.	بٰلِغُوْهُ	Al-'Araf [7]: 135

Keenam, Alif pada lafadz كَتَبَ dibuang di semua tempat kecuali pada empat tempat yang ditulis dengan menetapkan alif, baik berupa *nakirah*, *ma'rifat*. *Idhafah* terlihat dalam (Tabel 4.17)

**Tabel 4.17. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	كِتٰبٍ	Al-Hijr [15]: 4
2.	كِتٰبٍ	Al-Kahfi [18]: 27
3.	كِتٰبٍ	Ar-Ra'd [13]: 38
4.	وَكِتٰبٍ	An-Naml [27]: 1

(ii) Membuang Ya'<sup>112</sup>

*Pertama*, Ya' asli tunggal yang bertempat kedudukannya menjadi lam *fi'il*. Pembuangan Ya' yang terdapat pada 7 kata kerja (*fi'il*) dan 13 kata benda (*isim*). Sebagaimana dapat dilihat (Tabel 4.18 & 4.19)

<sup>112</sup> Panduan Rasm Uthmani, 37.

**Tabel 4.18. Pembuangan Ya' Pada 7 Fi'il (Kata Kerja)**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	يُوت	An-Nisa' [4]: 146
2.	يَأْت	Hud [11]: 105
3.	نُنَج	Yunus [10]: 103
4.	يَسْر	Al-Fajr [89]: 4
5.	نُعِن	Al-Qamar [54]: 5
6.	يُنَاد	Qaf [50]: 41
7.	نُنِغ	Al-Kahfi [18]: 64

**Tabel 4.19. Pembuangan Ya' Pada 13 Isim (Kata Benda)**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	الْمُنْعَال	Ar-Ra'd [13]: 9
2.	الدَّاع	Al-Baqarah [2]: 186; Al-Qamar [54]: 6&8
3.	صَال	Ash-Shaffat [37]: 163
4.	الْمُهْتَدِ	Al-Isra' [17]: 97
5.	وَالْبَادِ	Al-Hajj [22]: 25
6.	وَادِ	An-Naml [27]: 18
7.	الْوَادِ	Taha [20]: 12
		An-Nazi'at [79]: 16
		Al-Qashash [28]: 30
		Al-Fajr [89]: 9
8.	كَالْجَوَابِ	Saba' [34]: 13
9.	التَّلَاقِ	Ghafir [40]: 15
10.	التَّنَادِ	Ghafir [40]: 32
11.	الْجَوَارِ	Asy-Syura [42]: 32; Ar-Rahman [55]: 24; At-Takwir [81]: 16
12.	الْمُنَادِ	Qaf [50]: 41
13.	بِهْدِ	Al-Hajj [22]: 54&Ar-Rum [30]: 53

Kedua, *Ya' Mufradah Zāidah* atau *Ya'* tambahan yang dimaksud adalah *ya'* dhamir muttashil mutakallim (kata ganti pertama) baik *nasab* maupun *majrur*. Para rawi rasm sepakat membuang *ya'* pada 64 lafadz kalimat, diantaranya terdapat pada<sup>113</sup>: **1.** Ali-Imran [3]: 175; **2.** Al-Baqarah [2]: 40, An-Nahl [16]: 51; **3.** Al-Baqarah

<sup>113</sup> Ahmad Nashih, *Sejarah & Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2019), 174.

[2]: 197, An-Nahl [16]: 2, Al-Mu'minun [23]: 82, Az-Zumar [39]: 16; **4.** Yasin [36]: 25; **5.** Ali-Imran [3]: 5, Asy-Syu'aro [26]: 108, 110, 126, 131, 144, 150, 163, 179; **6.** Al-Mu'minun [23]: 108; **7.** Ar-Ra'd [13]: 30; **8.** Ar-Ra'd [13]: 36; **9.** Asy-Syua'ro [26]: 79; **10.** Asy-Syu'aro [26]: 80; **11.** Asy-Syu'aro [26]: 81; **12.** Al-Baqarah [2]: 152; **13.** Asy-Syu'aro [26]: 78, 62, As-Shaffat [37]: 99, Az-Zukhruf [43]: 17; **14.** Asy-Syu'aro [26]: 12, Al-Qashash [28]: 34; **15.** Yusuf [12]: 66; **16.** Al-Mu'minun [23]: 26, 39, Asy-Syu'aro [26]: 117; **17.** Al-Maidah [5]: 3, 44; **18.** Al-Anbiya' [21]: 37; Adz-Dzariyat [51]: 59; **19.** Ar-Ra'd [13]: 32, Ghafir [40]: 5, Shad [38]: 14; **20.** Asy-Syu'aro [26]: 14, Al-Qashash [28]: 33; **21.** Ibrahim [14]: 40; **22.** Al-Hijr [15]: 54 menurut imam *qirāah* yang membaca kasrah pada huruf nun; **23.** An-Nahl [16]: 27 menurut imam *qirāah* yang membaca kasrah pada huruf nun; **24.** Al-Baqarah [2]: 186; **25.** Al-'Araf [7]: 195, Yunus [10]: 71, Hud [11]: 55; **26.** Ibrahim [14]: 22; **27.** Ad-Dukhon [44]: 21; **28.** Yusuf [12]: 60; **29.** Adz-Dzariyat [51]: 56; **30.** Al-Hijr [15]: 68; **31.** Ad-Dukhon [44]: 20; **32.** Al-Anbiya' [21]: 25, 92, Al-'Ankabut [29]: 56; **33.** Al-Mu'minun [23]: 98; **34.** An-Naml [27]: 36; **35.** Al-Mu'minun [23]: 99; **36.** Adz-Dzariyat [51]: 57; **37.** As-Shaffat [37]: 56; **38.** Yasin [36]: 23; **39.** Al-Kahfi [18]: 39; **40.** Ghafir [40]: 38, Az-Zukhruf [43]: 61; **41.** Ali-Imran [3]: 20; **42.** Yusuf [12]: 45; **43.** Hud [11]: 46; **44.** Yasin [36]: 23; **45.** An-Naml [27]: 36; **46.** Al-Kahfi [18]: 24; **47.** Al-Kahfi [18]: 66; **48.** Taha [20]: 93; **49.** Al-Isra' [17]: 62; **50.** Ibrahim [14]: 14, Qaf [50]: 14, 45; **51.** Al-A'raf [7]: 195, Al-Mursalat [77]: 39; **52.** Az-Zumar [39]: 17; **53.** Al-Kafirun [109]: 6; **54.** Al-Kahfi [18]: 40; **55.** Al-Qamar [54]: 16, 18, 21, 30, 37, 39; **56.** Al-Fajr [89]: 16; **57.** Al-Fajr [89]: 15; **58.** Al-Mulk [67]: 17; **59.** Al-Hajj [22]: 44, Saba' [34]: 45, Fatir [35]: 26, Al-Mulk [67]: 18; **60.** An-Naml [27]: 32; **61.** Hud [11]: 78, Al-Hijr [15]: 69; **62.** Al-An'am [6]: 80; **63.** Yusuf [12]: 94; **64.** Sad [38]: 8.

*Ketiga, Ya' Mukarrarah/* dobel, dibagi menjadi 4 macam.

- 1) Ya' ganda yang berposisi di tengah kalimat dan keduanya bukan tempat hamzah. Pada macam ini, para perawi rasm sepakat membuang ya' pada 4 tempat (Tabel 4.20)

**Tabel 4.20. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	الْحَوَارِينَ	Al-Maidah [5]: 111
2.	وَالْأَمِينِ	Ali 'Imran [3]: 20
3.	التَّيِّبِينَ	Al-Baqarah [2]: 61
4.	رَبِّينَ	Ali 'Imran [3]: 79

- 2) Ya' dobel berposisi di tengah yang salah satunya merupakan tempat hamzah. Semua perawi rasm sepakat membuang ya' pada keadaan ini yang terlihat pada (Tabel 4.21)

**Tabel 4.21. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	مُتَكِنِينَ فِيهَا	Al-Kahfi [18]: 31
2.	خَسِينِ	Al-Baqarah [2]: 65
3.	خَطِينِ	Al-Qashash [28]: 8

- 3) Ya' dobel berada di ujung kalimat dan ya' kedua sukun, para perawi rasm sepakat membuang ya' kedua yang terlihat dalam (Tabel 4.22)

**Tabel 4.22. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	يُحَى	Yunus [10]: 56
2.	يُحَى & لَمْحَى	Ar-Rum [30]: 50
3.	وَلَى	Yusuf [12]: 101

- 4) Ya' dobel berada di ujung kalimat dan ya' yang kedua berkharakterat, para perawi rasm sepakat lebih memilih membuang ya' yang pertama dan menetapkan ya' yang kedua pada 4 lafadz kalimat seperti (Tabel 4.23)

**Tabel 4.23. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	وَلَى	Al-A'raf [7]: 196
2.	وَيَحَى	Al-Anfal [8]: 42
3.	يُحَى	Al-Qiyamah [75]: 40
4.	لُحَى	Al-Furqon [25]: 49

(iii) Membuang Waw<sup>114</sup>

*Pertama*, waw mufradah (tunggal). Pada kasus ini para perawai rasm sepakat untuk membuang huruf waw pada 5 lafadz kalimat, diantaranya (Tabel 4.24)

**Tabel 4.24. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	وَيَذِغُ	Al-Isra' [17]: 11
2.	يَذِغُ	Al-Qamar [54]: 6
3.	سَنَذِغُ	Al-'Alaq [69]: 18
4.	وَيَمُحُ	Asy-Syura [42]: 24
5.	وَصَلِحُ	At-Tahrim [66]: 4

*Kedua*, waw mukarrarah (dobel).<sup>115</sup> Pada kasus kedua ini para perawi rasm sepakat untuk membuang salah satu huruf waw, seperti pada (Tabel 4.25)

**Tabel 4.25. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	يَسْتَوُونَ	As-Sajdah [32]: 18
2.	وَالْعَاُونَ	Asy-Syu'ara [26]: 94
3.	فَأَوَّا	Al-Kahfi [18]: 16
4.	وَأَرَى	Al-A'raf [7]: 20
5.	الْمَوَدَّةُ	At-Takwir [81]: 8
6.	دَاوُدَ	An-Naml [27]: 15

(iv) Membuang Lam<sup>116</sup>

Perawi rasm sepakat untuk membuang salah satu dari dua huruf lam baik ketika *mufrad*, *tatsniyyah*, atau *jama'* yang terdapat dalam 5 kalimat اللّٰيْلِ، اللّٰنِي، التّي، اللّٰتِي، الَّذِي (Tabel 4.26)

**Tabel 4.26. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	الَّيْلِ	Al-Baqarah [2]: 164
2.	الّي	Al-Ahzab [3]: 4

<sup>114</sup> Panduan Rasm Uthmani, 36–37.

<sup>115</sup> Waw Mukarrarah adalah dua huruf waw yang berdampingan, dimana salah satu waw merupakan *waw jama'* atau sebagai pelengkap kalimat. Lihat Nashiih, *Sejarah & Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, 180.

<sup>116</sup> Panduan Rasm Uthmani, 37.

3.	وَأَلْتِي	Al-Anbiya' [21]: 91
4.	وَأَلْتِي	An-Nisa' [4]: 15
5.	وَأَلَذِي	Al-Baqarah [2]: 21
6.	وَأَلَذَان	An-Nisa' [4]: 16
7.	أَلَذِينَ	Al-Baqarah [2]: 3

(v) Membuang Nun<sup>117</sup>

Perawi rasm sepakat dalam membuang huruf nun kedua dari dua kalimat dalam al-Qur'an, terlihat pada lafadz kalimat (Tabel 4.27)

**Tabel 4.27. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	فَنَجِي	Yusuf [12]: 110
2.	نَجِي	Al-Anbiya' [21]: 88

b) *Ziyādah* (Tambahan)

Penambahan atau dalam bahasa Arab diartikan dengan *Ziyādah* adalah keadaan dengan menetapkan atau mengekalkan sebuah huruf yang tidak berfungsi atau tidak dibaca baik waqaf atau washl dalam kalimat. Huruf yang bersinggungan dengan tambahan adalah *alif*, *ya*, dan *waw* dengan tambahan tanda (◌ْ).<sup>118</sup>

(i) Tambahan Alif<sup>119</sup>

Penambahan alif terdapat pada 3 tempat, yaitu setelah waw jama', waw mufrad, dan selain pada 2 tempat tersebut. Berikut rangkumannya,

*Pertama*, Penambahan alif pada selain setelah waw jama' dan waw mufrad. Telah disepakati para perawi pada tempat (Tabel 4.28)

**Tabel 4.28. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	مَائَةٌ	Di semua tempat
2.	مَائَتَيْنِ	Di semua tempat
3.	أَوْ لَا أَدْبَحْتَهُ	An-Naml [27]: 21
4.	لَوْ كُنَّا	Al-Kahfi [18]: 38
5.	لِشَأْنِيءٍ	Al-Kahfi [18]: 23

<sup>117</sup> Panduan Rasm Uthmani, 38–39.

<sup>118</sup> Ghanim Qadduri Al-Hamid, *Rasm Al-Mushaf Wa Riwayat Lughawiyatun Takhiyyatun* (Baghdad: Al-Lajnah Al-Wathniyyah, 1982), 202. Lihat juga *Panduan Rasm Uthmani*, 39.

<sup>119</sup> *Panduan Rasm Uthmani*, 40–42.

6.	أَنْ	Di semua tempat
7.	أَبْنَتْ	Di semua tempat
8.	أَنَا	Yusuf [12]: 87
9.	تَأَيَّسُوا/يَأَيَّسُ	Di semua tempat
10.	وَإِذَا لَأْتَيْنَهُمْ	Di semua tempat
11.	وَلْيَكُونَا/لِنَسْفَعَا	Yusuf [12]: 32; al-'Alaq [96]:15
12.	لَأَهَبَ	Maryam [19]: 19
13.	وَكَأَيِّنْ	Di semua tempat

*Kedua*, Penambahan Alif Setelah Waw Jama'.

Penambahan alif pada kondisi ini para perawi juga sepakat dalam kondisi setelah waw yang menyerupai jama' pada fi'il, yaitu ketika waw bertanda rafa' dan waw lil 'azhamah (pengangungan). Seperti yang terlihat pada (Tabel 4.29)

**Tabel 4.29. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	أَعْلُوا	Al-Maidah [5]: 8
2.	ءَأْمُوا	Al-Baqarah [2]: 25
3.	فَأَسْعُوا	Al-Jumu'ah [62]: 9
4.	بَاسِطُوا أَيْدِيَهُمْ	Al-An'am [6]: 93
5.	بَنُو إِسْرَائِيلَ	Yunus [10]: 90
6.	كَاشِفُوا الْعَذَابِ	Ad-Dukhon [44]: 15
7.	إِتَامُرْ سِلْوَا النَّاقَةِ	Al-Qamar [54]: 27

*Ketiga*, Penambahan alif setelah waw mufrad yaitu waw di akhir kalimat yang berkedudukan menjadi lam fi'il, terlihat pada (Tabel 4.30).

**Tabel 4.30. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	أَشْكُوا	Yusuf [12]: 86
2.	تَتَلَّوْا السَّيِّطِينَ	Al-Baqarah [2]: 102
3.	وَتَبْلُؤُوا أَخْبَارَكُمْ	Muhammad [47]: 31
4.	لَنْ نُدْعُوا	Al-Kahfi [18]: 14

(ii) Tambahan Ya<sup>120</sup>

<sup>120</sup> Panduan Rasm Uthmani, 42–43.

- 1) Kalimat yang terdapat hamzah berharakat kasrah dan tidak didahului oleh alif, yang terjadi pada 3 kalimat di dalam al-Qur'an (Tabel 4.31)

**Tabel 4.31. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	مِنْ تَبَائِ	Al-An'am [6]: 34
2.	أَقَابِينَ	Ali 'Imran [3]: 144/al-Anbiya' [21]: 34
3.	وَمَلَأَيْهِمْ	Di semua tempat

- 2) Kalimat yang terdapat hamzah berharakat kasrah dan didahului oleh alif, kurang lebih ada 6 kalimat semacam ini, diantaranya yang terdapat pada (Tabel 4.32)

**Tabel 4.32. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	مِنْ تَلْقَائِي نَفْسِي	Yunus [10]: 15
2.	وَإِنِّي	An-Nahl [16]: 90
3.	وَرَأَيْ	Asy-Syura [42]: 51
4.	ءَانِّي	Taha [20]: 130
5.	أَلِي	Al-Ahzab [33]: 4; al-Mujadilah [58]: 2; at-Thalaq [65]: 4
6.	بِلِقَائِي	Ar-Rum [30]: 16&8

- 3) Kalimat yang tidak terdapat hamzah maupun alif hanya terdapat dalam 2 kalimat (Tabel 4.33)

**Tabel 4.33. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	بِأَيْدِيكُمْ	Al-Qalam [68]: 6
2.	بِأَيْدِي	Adz-Dzariyyat [51]: 47

- (iii) Tambahan Waw<sup>121</sup>

Perawi rasm sepakat dalam penambahan waw terdapat pada 4 kalimat dalam al-Qur'an, yaitu اولاء, اولى, اولو, اولو. (Tabel 4.34)

<sup>121</sup> Panduan Rasm Uthmani, 42.

**Tabel 4.34. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur’an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur’an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	يَأُولَى الْأَلْبَابِ	Al-Baqarah [2]: 197
2.	وَأُولُوا الْأَرْحَامِ	Al-Anfal [8]: 75
3.	أَلَاءَ تُجِبُونَ لَهُمْ	Ali-‘Imran [3]: 119
4.	وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ	Thalaq [65]: 4

**c) Hamzah**

1) Hamzah Awal Kalimah<sup>122</sup>

Penulisan hamzah *qatha’* maupun *washl* yang berada dalam awal kalimat ditandai dengan bentuk alif, baik hamzah berupa fathah, kasrah, dhammah yang telah disepakati oleh perawi rasm. Hal ini tidak menghilangkan status hamzah dengan adanya huruf tambahan dengan ketentuan.

*Pertama*, huruf tambahan tidak berstatus menjadi bagian yang terpisahkan dari kalimat.

Contoh: Lam Ta’rif menjadi bagian tak terpisahkan dari kalimat النُّن

*Kedua*, pembuangan huruf tambahan tidak merubah makna kalimat.<sup>123</sup>

2) Hamzah Berharakat yang Berada Setelah Huruf Sukun Bukan Alif

Pembuangan bentuk hamzah secara mutlak telah disepakati para perawi rasm yang berupa huruf sebelum hamzah berupa huruf *sahih*, huruf waw, ya’ mad, layn, atau tambahan dapat dilihat pada (Tabel 4.35)

**Tabel 4.35. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur’an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur’an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	الْقُرْءَانَ	Al-Baqarah [2]: 185
2.	تَجْرُونَ	An-Nahl [16]: 53

<sup>122</sup> Al-Hamid, *Rasm Al-Mushaf Wa Riwayat Lughawiyyatun Takhyyatun*, 351–460.

<sup>123</sup> Huruf tambahan yang berjumlah sepuluh *ha tanbih* (ها), *ya nida’* (يا), *lam* (ل), *ba’* (ب), *waw* (و), *fa* (ف), *kaf* (ك), *sin* (س), hamzah (ء), al-ta’rif (ال). Lihat. *Panduan Rasm Uthmani*, 45. Lihat juga Hindawi, *Jami’ Al-Bayan Fi Ma’rifat Rasm Al-Qur’an*, 232–33.

3.	الْحَبِّءَ	An-Naml [27]: 25
4.	مِلَّةٌ	Ali 'Imran [3]: 91
5.	سَوَاءٌ	Al-Maidah [5]: 31
6.	سَنِيٌّ	Ghafir [40]: 16
7.	حَطِيْبَةٌ	An-Nisa' [4]: 112
8.	النَّسِيُّ	At-Taubah [9]: 37

- 3) Hamzah Berharakat Terletak Sesudah Alif yang Berada di tengah Kalimat

Penulisan hamzah dengan bentuk yang sesuai harakat hamzah itu sendiri telah disepakati perawi rasm. Sebagaimana dalam lafadz kalimat (Tabel 4.36)

**Tabel 4.36. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	حَا نِفِيْنٌ	Al-Baqarah [2]: 114
2.	الْمَلِكَةِ	Al-Baqarah [2]: 31
3.	نِسَاؤُكُمْ	Al-Baqarah [2]: 223
4.	دُعَاؤِكُمْ	Al-Furqan [25]: 77
5.	وَجَاءَكُمْ	Fathir [35]: 37
6.	عُنَاءٌ	Al-'Ala [87]: 5

- 4) Hamzah di akhir Kalimat yang Sebelumnya Berupa Alif

Para perawi rasm sepakat atas penulisan hamzah di akhir kalimat yang mulanya berupa alif dengan tanpa bentuk (*bi dūnni shūrat*) baik dalam keadaan rafa', nashab, dan jer. Dapat dilihat pada kalimat dalam (Tabel 4.37)

**Tabel 4.37. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	يَشَاءُ	Ali-'Imran [3]: 40
2.	السَّفَهَاءُ	Al-Baqarah [2]: 13
3.	الْأَعْدَاءُ	Al-'Araf [7]: 150
4.	الْأَسْمَاءُ	Al-Baqarah [2]: 22
5.	جَاءُ	Al-An'am [6]: 61

- 5) Hamzah Sukun yang Berada di tengah atau di pinggir Kalimat, dan Hamzah Berharakat Terletak Setelah Huruf Berharakat

Kedaaan seperti ini, para perawi sepakat untuk menulis hamzah sesuai dengan harakat huruf sebelumnya, seperti yang terlihat pada (Tabel 4.38)

**Tabel 4.38. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur’an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur’an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	يَأْكُلُونَ	Al-Nisa’ [4]: 10
2.	يَوَّأَنَا	Al-Hajj [22]: 26
3.	الذِّئْبِ	Yusuf [12]: 14
4.	وَجِئْنَا	Yusuf [12]: 88
5.	يُوقَفُكَ	Adz-Dzariyyat [51]: 9
6.	وَالْمُؤْمِنُونَ	Al-Baqarah [2]: 285
7.	إِنْ يَشَأْ	Fathir [35]: 16
8.	وَهَيَّيْ	Al-Kahfi [18]: 10
9.	بَدَأَ	Al-‘Ankabut [29]: 20
10.	لَوْلَوْأ	Al-Insan [76]: 19
11.	عَنِ النَّبَاِ	An-Naba’ [78]: 2
12.	أَمْرِي	An-Nur [24]: 11
13.	اللَّوْلُوْ	Al-Waqi’ah [56]: 23
14.	إِنْ أَمْرُوْأ	An-Nisa’ [4]: 176
15.	قَالَ الْمَلَأُ	Al-A’raf [7]: 75

6) Hamzah Berharakat di tengah Kalimat Setelah Huruf Berharakat

Ketika hamzah berharakat yang terdapat di tengah kalimat setelah huruf *berharakat* terdapat pada 9 kondisi dapat diringkas menjadi 3 kondisi. *Pertama*, Saat kondisi hamzah berharakat fathah setelah huruf berharakat fathah, kasrah dhammah. *Kedua*, Saat kondisi harakat fathah, kasrah, dhammah. *Ketiga*, Saat kondisi harakat fathah, kasrah, dhammah. Dari kondisi tersebut dibagi ke dalam 3 cara penulisan.

*Pertama*, Hamzah ditulis sesuai jenis harakat huruf sebelumnya yang berlaku pada kondisi hamzah yang berharakat fathah setelah harakat kasrah dan dhammah. *Kedua*, Hamzah ditulis sesuai jenis harakat huruf sebelumnya dan terkadang ditulis sesuai harakat hamzah itu sendiri, yang berlaku dalam kondisi hamzah yang berharakat dhammah setelah huruf berharakat kasrah. *Ketiga*, Hamzah ditulis sesuai jenis harakat hamzah itu sendiri ketika kondisi hamzah selain

keadaan yang telah disebutkan sebelumnya, seperti (Tabel 4.39)

**Tabel 4.39. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur’an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur’an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	مُؤَجَّلًا	Ali ‘Imran [3]: 145
2.	مِائَةَ حَبَّةٍ	Al-Baqarah [2]: 261
3.	سَنَفَّرْنَاكَ	Al-A’la [87]: 6
4.	فَنَنْبِئُهُمْ	Luqman [31]: 23
5.	سَأَلَ	Al-Ma’arij [70]: 1
6.	عِنْدَبَارِكُمْ	Al-Baqarah [2]: 54
7.	يَسْأَلُونَ	Al-‘Ankabut [29]: 23
8.	ثُمَّ سَأَلُوا	Al-Ahzab [33]: 14
9.	بِرُّ غُوسِكُمْ	Al-Maidah [5]: 6
10.	يَذَرُوكُمْ	Asy-Syu’aro [26]: 11

**d) Badal (Pengganti)**

*Badal* atau dapat disebut dengan *ibdal* yang mempunyai pengertian pertukaran huruf dengan huruf, singkatnya pengganti.<sup>124</sup> Penggantian huruf oleh Ali Isma’il Hindawi dalam kitabnya dibagi menjadi 3 macam cara penulisan, diantaranya<sup>125</sup>:

- (i) Penulisan Alif yang Berasal dari Ya’

Dalam penulisan ini terbagi menjadi dua macam penulisan, yaitu berasal dari ya’ dan ya’ *mushabbah* (ya’ *ta’nits*). Para perawi rasm bersepakat dalam menulis alif dengan bentuk ya’ yang nampak pada (Tabel 4.40)

**Tabel 4.40. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur’an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur’an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	هُدًى	Al-Baqarah [2]: 5
2.	عَمًى	Fushishilat [41]: 44
3.	هُدْيُهُمْ	Al-Baqarah [2]: 272
4.	أَعْطَى	Al-Lail [92]: 5
5.	أَسْتَسْفَهُ	Al-‘Araf [7]: 160
6.	أَهْدَى	Taha [20]: 82

<sup>124</sup> Panduan Rasm Uthmani, 52.

<sup>125</sup> Nashiih, *Sejarah & Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, 194–97. Lihat Hindawi, *Jami’ Al-Bayan Fi Ma’rifat Rasm Al-Qur’an*.

7.	وَتَوَلَّى	‘Abasa [80]: 1
----	------------	----------------

Sedangkan alif yang berasal dari ya’ *mushabbah* atau alif *ta’nits* terdapat dalam 5 wazan فُعْلَى, فُعْلَى, فُعْلَى, فُعْلَى, فُعْلَى, nampak pada (Tabel 4.41)

**Tabel 4.41. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur’an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur’an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	يَتَمَّى	An-Nisa’ [4]: 127
2.	أَسْرَى	Al-Baqarah [2]: 85
3.	مَرَضَى	An-Nisa’ [4]: 43
4.	إِخْدَى	Fatir [35]: 42
5.	أَنْنَى	An-Nisa’ [4]: 124

(ii) Penulisan Alif yang Tidak diketahui Asalnya

Penulisan ini ditulis dengan ya’ yang terdapat dalam 7 kata yang dibagi 3 isim (أَنَّى, مَتَّى, لَدَى) dan 4 kata kalimat huruf (حَتَّى, إِلَى, عَلَى, بَلَى). Seperti pada kolom (Tabel 4.42)

**Tabel 4.42. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur’an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur’an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	أَنَّى شِئْتُمْ	Al-Baqarah [2]: 223
2.	مَتَّى نَصَرَ اللَّهُ	Al-Baqarah [2]: 214
3.	لَدَى الْحَنَاجِرِ	Ghafir [40]: 18
4.	حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ	Al-Baqarah [2]: 214
5.	إِلَى شَيْطَانِهِمْ	Al-Baqarah [2]: 14
6.	أَوْلَاكَ عَلَى هُدًى	Al-Baqarah [2]: 5
7.	بَلَى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً	Al-Baqarah [4]: 81

(iii) Penulisan Alif yang Berasal dari Waw

Para perawi rasm telah bersepakat bahwa semua isim maupun fi’il yang terdiri dari 3 huruf, dimana alifnya berasal dari waw ditulis dengan bentuk alif untuk menandakan tidak diperkenankan dibaca imalah. Telah nampak pada (Tabel 4.43)

**Tabel 4.43. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur’an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur’an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	إِنَّ الصَّفَا	Al-Baqarah [2]: 158
2.	عَلَى شَفَا جُرْفٍ	At-Taubah [9]: 109
3.	وَبَدَالِهِمْ	Al-Jatsiyyah [45]: 33
4.	وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا	Yusuf [12]: 45

e) *Faṣḥl wa Waṣḥl* (Penyambung dan Pemisah)

Kaidah *Faṣḥl wa Waṣḥl* juga disebut dengan *Al-Maqtū' wa Al-Mauṣūl*. kata *Faṣḥl* atau *Al-Maqtū'* yang memiliki arti pisah atau memisah, dapat diambil pengertian bahwa sebuah kata yang dipisahkan dengan kata sebelumnya dari sisi penulisan maupun pengucapan. Sedangkan kata *Waṣḥl* atau *Al-Mauṣūl* yang memiliki arti sambung atau menyambung, dalam pengertiannya menyambungkan sebuah kata dengan kata setelahnya. Hal ini salah satu ciri khas rasm utsmani dan berlaku dalam ilmu tajwid yang mana guna mengetahui dimana harus berhenti atau melanjutkan bacaan.<sup>126</sup>

Dalam kaidah rasm disebutkan mengenai penulisan *Faṣḥl* atau *Al-Maqtū'* atau terpisah sesuai kesepakatan para perawi rasm (*Muttafaq 'alaihi*)<sup>127</sup> khususnya madzhab ad-Dawud, seperti:

- 1) Memisah **أَنَّ** dengan **لَا** dalam al-Qur'an hanya ada di 10 tempat

**Tabel 4.44. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	وَضُّوْاْ اَنَّ لَاْمَلَجًا مِّنْ اَللّٰهِ اِلَّا اِلَيْهِ لِيَتُوْبُوْاْ	At-Taubah [9]: 118
2.	وَأَنَّ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ	Hud [11]: 14
3.	أَنَّ لَا تَعْبُدُوْا الشَّيْطٰنَ	Yasin [36]: 60
4.	أَنَّ لَا تَعْبُدُوْا اِلَّا اَللّٰهَ	Hud [11]; 26
5.	أَنَّ لَا يُسْرِكُنْ	Al-Mumtahinah [60]: 12
6.	أَنَّ لَا تُشْرِكْ	Al-Hajj [22]: 26
7.	أَنَّ لَا يَدْخُلْنَهَا اَلْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مَسْكِيْنَ	Al-Qalam [68]: 24
8.	وَأَنَّ لَا تَعْلُوْاْ	Ad-Dukhon [44]: 19
9.	حَقِيْقٌ عَلٰى اَنَّ لَا اَقُوْلُ عَلٰى اَللّٰهِ	Al'Araf [7]: 105
10.	أَنَّ لَا يَقُوْلُوْا عَلٰى اَللّٰهِ	Al'Araf [7]: 169

- 2) Memisah **إِنَّ** dengan **مَا** dalam al-Qur'an hanya dalam 1 tempat yaitu QS. ar-Ra'd [13]: 40
- 3) Memisah **عَنْ** dengan **مَا** dalam al-Qur'an pada 1 tempat yaitu QS. al-A'raf [7]: 166

<sup>126</sup> Nashiih, *Sejarah & Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, 197.

<sup>127</sup> Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, prakasa al-Qur'an al-Quddus sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada 26 Februari 2021. Lihat Nadi bin Haddad bin Muhammad Ali, *Shafwah Al-Ahkam Fi Tajwidi Khair Al-Kalam*, Cet.1 (Dar ash Shama'i, 2010), 75–84.

- 4) Memisah مِنْ dengan مَّا yang terdapat pada 2 tempat dalam al-Qur'an, yaitu QS. an-Nisa' [4]: 25; ar-Rum [30]: 28. Selain ayat yang telah disebutkan kesemuannya disambung, kecuali ada perbedaan pendapat di dalam QS. al-Munafiqun [63]: 10 antara dipisah atau disambung.
- 5) Memisah أُم dengan مُم yang terdapat dalam al-Qur'an pada 4 tempat (Tabel 4.45)

**Tabel 4.45. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	أُم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكَيْلًا	An-Nisa' [4]: 109
2.	أُم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ	At-Taubah [9]: 109
3.	أُم مَّنْ خَلَقْنَا	As-Shaffat [37]: 11
4.	أُم مَّنْ يَأْتِي	Fushshilat [41]: 40

- 6) Memisah حَيْثُ dengan مَا dalam al-Qur'an pada 2 tempat yaitu QS. al-Baqarah [2]: 144, 150.
- 7) Memisah أَنْ dengan لَمْ dalam al-Qur'an pada 2 tempat yaitu QS. al-An'am [6]: 131; al-Balad [90]: 7.
- 8) Memisah إِنَّ dengan مَا dalam al-Qur'an hanya pada 1 tempat, yaitu QS. al-An'am [6]: 134.
- 9) Memisah أَنَّ dengan مَا dalam al-Qur'an pada 2 tempat, yaitu QS. al-Hajj [22]: 62; QS. Luqman [31]: 30. Selain ayat yang telah disebutkan kesemuannya disambung, kecuali ada perbedaan pendapat di dalam QS. Anfal [8]: 41.
- 10) Memisah كُلُّ dengan مَا terdapat pada 1 tempat yaitu dalam QS. Ibrahim [14]: 34. Selain ayat yang telah disebutkan kesemuannya disambung, kecuali perbedaan di 4 tempat yang nampak pada (Tabel 4.46)

**Tabel 4.46. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	كُلُّ مَا رَدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ	An-Nisa' [4]: 91
2.	كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ	Al-A'raf [7]: 38
3.	كُلُّ مَا جَاءَ أُمَّةٌ	Al-Mu'minun [23]: 44
4.	كُلَّمَا لَقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ	Al-Mulk [67]: 8

- 11) Memisah فِيْ dengan مَا terdapat dalam 10 tempat dapat dilihat pada (Tabel 4.47)

**Tabel 4.47. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	فِي مَا فَعَلْنَ	Al-Baqarah [2]: 240
2.	لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ	Al-Maidah [5]: 48
3.	قُلْ لَا أُجِدُ فِي مَا أُوحِيَ	Al-An'am [6]: 48
4.	دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ	Al-An'am [6]: 165
5.	فِي مَا اسْتَنهَتِ أَنْفُسُهُمْ	Al-Anbiya' [21]: 102
6.	فِي مَا أَفْضَنُمْ	An-Nur [24]: 14
7.	فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ	Ar-Rum [30]: 28
8.	فِي مَا هُمْ فِيهِ	Az-Zumar [39]: 3
9.	فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ	Az-Zumar [39]: 46
10.	فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ	Al-Waqi'ah [56]: 61

Selain ayat yang telah disebutkan diatas maka kesemuanya disambung, kecuali perbedaan pada QS. asy-Syu'aro [26]: 146.

- 12) Memisah عَنّ dengan مِّنّ terdapat pada 2 tempat yaitu dalam QS. an-Nur [24]: 43; QS. an-Najm [53]: 29.
- 13) Memisah لَأْتٍ dengan جِنَّ terdapat pada 1 tempat yaitu dalam QS. Shad [38]: 3.
- 14) Memisah يَوْمٍ dengan هُمْ terdapat pada 2 tempat yaitu dalam QS. Ghafir [40]:16; QS. adz-Dzariyyat [51]: 13.
- 15) Sedangkan kata yang ditulis dengan menyambung dalam kesepakatan para perawi rasm ada 6 ketentuan<sup>128</sup> dan 1 ketentuan tambahan dari preferensi ad-Dawud, diantaranya:
  1. Menyambung يُّسُّ dengan مَا terdapat di dalam 2 tempat QS. al-Baqarah [2]: 90; QS. al-A'raf [7]: 150. Selain ayat tersebut kesemuannya disambung, kecuali ada perbedaan pendapat di dalam QS. al-Baqarah [2]: 93.
  2. Menyambung أُمَّ dengan مَا yang ada di setiap kalimat dalam al-Qur'an.
  3. Menyambung أَيِّنّ dengan مَا terdapat pada 2 tempat dalam QS. al-Baqarah [2]: 115; QS. an-Nahl [16]: 76. Selain ayat yang telah disebutkan maka kesemuanya disambung, kecuali perbedaan pada (Tabel 4.48)

<sup>128</sup> Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, prakasa al-Qur'an al-Quddus sekaligus Kyai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada 26 Februari 2021. Lihat Ali, 82–84.

**Tabel 4.48. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur’an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur’an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	أَيْنَمَا تَكُونُوا	An-Nisa’ [4]: 78
2.	أَيْنَمَا تَقِفُوا	Al-Ahzab [33]: 61
3.	أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ	Asy-Syu’ara [26]: 92

4. Menyambung **إِنَّ** dengan **لَمْ** yang terdapat dalam 1 tempat yaitu QS. Hud [11]: 14.
5. Menyambung **أَنْ** dengan **لَنْ** terdapat pada 2 tempat yaitu dalam QS. al-Kahfi [18]: 48; QS. al-Qiyamah [75]: 3.
6. Menyambung **كِي** dengan **لَا** menjadi kata **كَيْلَا** terdapat pada 4 tempat dalam al-Qur’an yang nampak (Tabel 4.49)

**Tabel 4.49. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur’an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur’an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	لِكَيْلَا تَحْزَنُوا	Ali ‘Imran [3]: 153
2.	لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ	Al-Hajj [22]: 5
3.	لِكَيْلَا يَكُونُ	Al-Ahzab [33]: 50
4.	لِكَيْلَا تَأْسَوْا	Al-Hadid [57]: 23

7. Menyambung **إِنَّ** dengan **مَا** dalam al-Qur’an pada QS. an-Nahl [16]: 95 sebagaimana menurut madzhab riwayat ad-Dawud.<sup>129</sup>

**f) Ta’ Tanits**

Sisi penulisan dalam al-Qur’an pada kalimat *muannaṣ* ditandai dengan huruf Ta’ yang mana dibagi menjadi 2, yaitu *Ta’ marbuṭah* (ة) sebagai kalimat isim yang disandarkan kepada isim *zāhir* dan ditulis dengan bentuk *Ta’ mabsūṭah* (ت). Perbedaan penulisan mejadi pengaruh dalam hal pembacaan waqaf.<sup>130</sup> Maka para perawi rasm telah menyepakati pada 13 kalimat, diantaranya:

- 1) Kata **رَحْمَةٍ** ditulis dengan **رَحْمَت** terdapat dalam al-Qur’an pada 7 tempat, terlihat (Tabel 4.50)

<sup>129</sup> Ibnu Rawandhy N Hula, “Preferensi Abu Dawud Sulaiman Bin Najjah Dalam Kaidah Rasm Al-Mushaf,” *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 2 (2020): 163.

<sup>130</sup> Nashiih, *Sejarah & Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, 205. Lihat Ali, *Shafwah Al-Ahkam Fi Tajwidhi Khair Al-Kalam*, 85–90.

**Tabel 4.50. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	رَحْمَتِ رَبِّكَ	Az-Zukhruf [43]: 32
2.	وَرَحْمَتِ رَبِّكَ خَيْرٌ	Az-Zukhruf [43]: 32
3.	إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ	Al-A'raf [7]: 56
4.	رَحْمَتِ اللَّهِ	Ar-Rum [30]: 50
5.	رَحْمَتِ اللَّهِ	Hud [11]: 73
6.	رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ	Maryam [19]: 2
7.	رَحْمَتِ اللَّهِ	Al-Baqarah [2]: 218

2) Kata *binعَمَة* ditulis dengan *بِنِعْمَتِ* yang terdapat pada 11 tempat dalam al-Qur'an yang terlihat (Tabel 4.51)

**Tabel 4.51. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	نِعْمَتِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ	Al-Baqarah [2]: 231
2.	بِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ	An-Nahl [16]: 72
3.	نِعْمَتِ اللَّهِ تَمَّ يُنْكِرُونَهَا	An-Nahl [16]: 83
4.	وَأَشْكُرُوا نِعْمَتِ اللَّهِ	An-nahl [16]: 114
5.	نِعْمَتِ اللَّهِ كُفْرًا	Ibrahim [14]: 28
6.	نِعْمَتِ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا	Ibrahim [14]: 34
7.	نِعْمَتِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ	Al-Maidah [5]: 11
8.	فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ	Luqman [31]: 31
9.	يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ	Fatir [35]: 3
10.	بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ	At-Tur [52]: 29
11.	نِعْمَتِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ	Ali 'Imran [3]: 103

3) Kata *لعنة* ditulis dengan *لَعْنَتِ* yang terdapat dalam 2 tempat yaitu QS. Ali 'Imran [3]: 61; QS. An-Nur [24]: 7.

4) Kata *امرأة* ditulis dengan *أَمْرَاتِ* yang terdapat dalam 7 tempat, nampak pada (Tabel 4.52)

**Tabel 4.52. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	إِنْقَالَتْ أَمْرَاتِ عَمْرَنَ	Ali 'Imran [3]: 35
2.	فِي الْمَدِينَةِ أَمْرَاتِ الْعَزِيزِ	Yusuf [12]: 30
3.	قَالَتْ أَمْرَاتِ الْعَزِيزِ	Yusuf [12]: 51
4.	وَوَلَّيْتُ أَمْرَاتِ فِرْعَوْنَ	Al-Qashash [28]: 9
5.	لَفَعَلُوا أَمْرَاتِ رُوحٍ وَ أَمْرَاتِ لُوطٍ	At-Tahrim [66]: 10

6.	لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ أَمْرَاتٌ فِرْعَوْنَ	At-Tahrim [66]: 11
----	---	--------------------

Dapat diambil kesimpulan bahwa setiap lafadz *أَمْرَاتٌ* yang bersandar pada nama atau gelar suami ditulis dengan *Ta' marbūṭah* (ة).

- 5) Kata *مَعْصِيَةٍ* ditulis dengan *مَعْصِيَتٍ* terdapat dalam al-Qur'an pada 2 tempat yaitu QS. al-Mujadilah [58]: 8, 9.
- 6) Kata *شَجَرَةٍ* ditulis dengan *شَجَرَتٍ* terdapat dalam al-Qur'an hanya ada 1 tempat yaitu QS. ad-Dukhon [44]: 43.
- 7) Kata *سُنَّةً* ditulis dengan *سُنَّتٍ* yang terdapat pada 5 tempat dalam al-Qur'an, terlihat (Tabel 4.53)

**Tabel 4.53. Contoh Sesuai Kaidah Rasm Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

No	Lafadz Kaidah Rasm dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus	Terdapat Pada
1.	سُنَّتِ الْأَوَّلِينَ	Fatir [35]: 43
2.	لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا	Fatir [35]: 43
3.	لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا	Fatir [35]: 43
4.	سُنَّتِ الْأَوَّلِينَ	Al-Anfal [8]: 38
5.	سُنَّتِ اللَّهِ	Ghafir [40]: 85

- 8) Kata *فُرَّةً* ditulis dengan *فُرَّتٍ* yang terdapat dalam al-Qur'an hanya ada 1 yaitu QS. al-Qashash [28]: 9.
- 9) Kata *جَنَّةً* ditulis dengan *جَنَّتٍ* dalam al-Qur'an hanya ada 1 yaitu QS. al-Waqi'ah [56]: 89.
- 10) Kata *فِطْرَةَ* ditulis dengan *فِطْرَتٍ* yang terdapat hanya ada 1 tempat dalam al-Qur'an yaitu QS. ar-Rum [30]: 30.
- 11) Kata *بَقِيَّةً* ditulis dengan *بَقِيَّتٍ* yang terdapat dalam al-Qur'an hanya ada 1 yaitu QS. Hud [11]: 86.
- 12) Kata *أَبْنَتٍ* yang terdapat pada 1 tempat dalam al-Qur'an yaitu QS. at-Tahrim [66]: 12.
- 13) Kata *كَلِمَةً* ditulis dengan *كَلِمَتٍ* dalam al-Qur'an hanya ada pada 1 tempat yaitu QS. al-A'raf [7]: 138.

## 2. *Dhabth* dan Tanda Baca Tertentu

Kajian diakritik al-Qur'an mempunyai akar sejarah yang kuat dan berkesinambungan dengan sejumlah para ulama' *rasm*, dan tidak jauh dari hal tersebut Abu Dawud demikian. Dapat dilihat dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus tanda tersebut meliputi<sup>131</sup>, diantaranya:

<sup>131</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, "Al-Quddus Al-Qur'an Al-Karim Bi Al-Rasm Al-'Utsmani Dan Terjemahnya" (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 1-609.

- a. Tanda *Sifr Mustadir* atau simbol sukun ( ) bulatan kecil di atas huruf ‘*illat*’ digunakan dalam tambahan huruf pada penulisan, tetapi huruf tersebut tidak diucapkan ketika *washol* maupun *waqf* (tidak boleh dibaca panjang). Salah satu contoh terlihat (Gambar 4.54)
- b. Tanda *Sifr Mustatil Qoim* atau simbol sukun ( ) bulatan lonjong di atas huruf alif yang setelahnya huruf berharakat hidup, tanda ini menunjukkan adanya penambahan penulisan dan dibaca pendek pada saat *washol* dan dibaca panjang ketika *waqf*. Salah satu contoh terlihat (Gambar 4.54)
- c. Tanda sukun ( ) di atas huruf digunakan pada bacaan *idzhār* dan terdiri dari dua kata, juga terdapat di atas huruf al-Qamariyyah dengan alasan menunjukkan bacaan tersebut dibaca jelas. Tidak diberi tanda sukun pada huruf yang digunakan pada bacaan *idghām* dan *ikhfā’*. (Gambar 4.54)
- d. Tanda sukun pada setiap kalimat dalam al-Qur’an tersebut tidak diikuti oleh tanda tasydid, kecuali ketika terdapat tanda sukunnya maka diikuti tanda tasydid. Karena tanda tasydid tersebut hanya tertulis pada bacaan *ghunnah* dan *idghām kamil*. (Gambar 4.54)
- e. Tanda tanwin *tarkib* (bacaan *idzhār*) tertulis tanda tanwin yang sejajar atas bawah ( ) atau *tatābu’* (bacaan *idghām*) tertulis tanda tanwin yang berjajar beriringan ( ) dengan huruf yang jatuh setelahnya. (Gambar 4.55)
- f. Tanda harakat fathah panjang yang diikuti dengan harakat fathah atau kasrah (disesuaikan dengan bacaan kalimat tersebut). (Gambar 4.54)
- g. Tanda baca *Iqlab* ditandai dengan huruf mim kecil (ا). (Gambar 4.54)
- h. *Mad Wājib* dengan panjang 2,5 alif atau 5 harakat ditandai tanda (~), ketika mad thabi’i bertemu hamzah dalam satu kalimat. (Gambar 4.54)
- i. *Mad Jāiz* dengan panjang 2,5 alif atau 5 harakat ditandai tanda ( ), ketika mad thabi’i bertemu hamzah berbentuk alif dilain kalimat. (Gambar 4.54)
- j. *Idghām al-Naqīs* merupakan apabila huruf pertama hanya zatnya saja yang masuk huruf kedua, akan tetapi sifatnya tidak. Hal ini dalam ilmu tajwid dinamakan *Idghām Mutajānisain* dimana jika ada huruf yang sama makhrojnya

tetapi berbeda sifatnya.<sup>132</sup> Seperti yang terdapat dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus pada huruf ط dengan ت pada contoh وَأَخَطَّتْ, menurut Abu Dawud dalam penulisannya terdapat dua pandangan, yaitu 1) huruf ط dengan dibubuhi tanda sukun, sedangkan ت dengan dibubuhi tanda tasydid, 2) huruf ط tanpa dibubuhi tanda sukun, sedangkan ت tanpa dibubuhi tanda tasydid.

- k. *Saktah* merupakan berhenti sejenak tanpa bernafas selama 1 alif/ 2 harakat.<sup>133</sup> Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus disisipkan dengan tanda س yang berarti dibaca saktah, dimana dalam al-Qur'an terdapat pada 4 tempat yaitu QS. al-Kahfi [18]: 1-2, Yasin [36]: 52, al-Qiyamah [75]: 27, dan al-Muthafifin [83]: 14.
- l. *Imālah* merupakan mencondongkan alif mendekati pada Ya',<sup>134</sup> pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus ditandai dengan garis atau dengan blok kata yang diberi keterangan di bawahnya pada catatan kaki menunjukkan bacaan tersebut.
- m. *Isymām* yaitu mencampurkan dhummah pada sukun dengan memoncongkan bibir.<sup>135</sup> Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus ditandai dengan garis atau dengan blok kata yang diberi keterangan di bawahnya pada catatan kaki menunjukkan bacaan tersebut.
- n. *Tashīl* yaitu membaca antara hamzah dan alif.<sup>136</sup> Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus ditandai dengan titik bulatan hitam penuh yang diletakkan di atas hamzah yang kedua (*Nuqtoh Mudawwaroh Masdūdah*) dengan disertai garis atau blok kata yang diberi keterangan di bawahnya pada catatan kaki menunjukkan bacaan tersebut.
- o. Tanda (~)<sup>137</sup> yang menunjukkan panjangnya 3 alif atau 6 harakat.
- p. Tanda sin di atas shod yang menunjukkan dibaca sin, dapat dilihat dalam (Gambar 4.55)

---

<sup>132</sup> Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an*, Jilid 7 (Kudus: BAPENU Arwaniyyah, 2010), 17.

<sup>133</sup> Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an*, Jilid 6 (Kudus: BAPENU Arwaniyyah, 2010), 38.

<sup>134</sup> Arwani, 37.

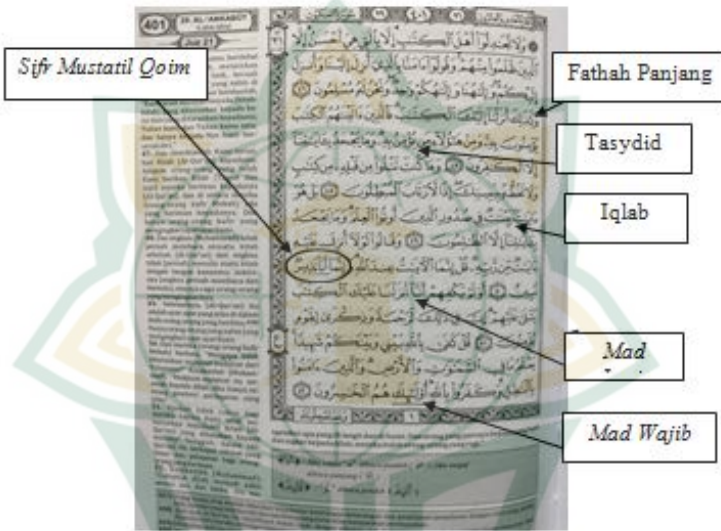
<sup>135</sup> Arwani, 33.

<sup>136</sup> Arwani, 34.

<sup>137</sup> Tanda layar kiri agak ke bawah dan layar kanan lebih memanjang

- q. Tanda sin di bawah shod yang menunjukkan boleh dibaca shod atau sin maupun tetap shod, dapat dilihat dalam (Gambar 4.55)

**Gambar 4.54 Tanda *Sifr Mustatil Qoim*, Fathah Panjang, Tasydid, *Mad*, *Mad Wajib*, *Iqlab***



Gambar 4.55 Tanda Tanwin *Tarkib*, *Tatābu*, Tanda Sin Kecil



3. *Qirāah*

*Qirāah* yang digunakan di dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus menganut pada Imam Hafsh 'an Ashim. Hal ini tidak dicantumkan di dalam Mushaf, akan tetapi telah didapatkan dalam penuturan informan dengan memaparkan bahwa Mushaf al-Qur'an al-Quddus menganut madzhab *Qirāah* sebagaimana madzhab yang terdapat di Indonesia.<sup>138</sup>

4. Tanda *Hizb* dan *Ruku'*

Tanda *Hizb* dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus memiliki 60 tanda *Hizb* tersebut. Sama-sama menggunakan sistem pojok al-Qur'an, maka Mushaf al-Qur'an al-Quddus memiliki kelompok ayat dalam 1 *Hizb* yang menandai 1/2 juz atau dalam kata lain 1 juz terdapat 2 *Hizb*, kemudian dalam setiap 1 *Hizb* dibagi lagi

<sup>138</sup> Wawancara bersama Sutomo, Pegawai pertama percetakan PT. Buya Barokah pada 30 November 2021.

menjadi 3 bagian yaitu  $\frac{1}{4}$  ,  $\frac{1}{2}$  ,  $\frac{3}{4}$  .<sup>139</sup> Adapun tanda tersebut terletak di bagian pinggir lembar dengan iluminasi yang di dalam kotak kecil dengan bertuliskan *Hizb* (حزب) dan angka yang menunjukkan urutan *Hizb* dalam juz serta penulisan pembagian seperti نصف , ربع , ثلاثة ارباع pada tanda tersebut. Sedangkan tanda ruku' seperti ع diletakkan di atas lingkaran kecil yang memuat nomor ayat dan di pinggir lembar dengan iluminasi guna memperjelas tanda.

##### 5. Tanda Surah, Ayat, Juz, dan Halaman

Karakter yang di miliki Mushaf al-Qur'an al-Quddus pada halaman surah, ayat dan juz memiliki tanda khusus sebagai diketahuinya awal dan akhir surah, ayat, dan juz tersebut. Seperti al-Qur'an pada umumnya, Mushaf ini memiliki 30 juz, 114 surah, dan 609 halaman yang berangka arab. Dapat dirinci dengan permulaan mushaf di duduki oleh Surah al-Fatihah pada halaman mushaf 0 hingga sebagai pemungkas surah di duduki oleh Surah an-Nas yang berada pada halaman mushaf 603.

Dikarenakan Mushaf al-Qur'an al-Quddus mengacu pada Mushaf Pojok, maka dalam setiap juz berjumlah 10 lembar yang memuat 20 halaman, tanpa kecuali pada juz 30 yang berjumlah 23 halaman. Halaman pojok ini terletak dalam Mushaf yang berada di bawah tengah berangka arab yang berbeda penempatannya dengan halaman Mushaf itu sendiri. (Gambar 4.56)

---

<sup>139</sup> Nashiih, *Sejarah & Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, 134–35. Lihat juga Ahmad Nashiih, “Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah Dan Karakteristik,” *Nun* 3 (2017): 13.

**Gambar 4.56. Keterangan Letak Halaman pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus.**



Jumlah per halaman dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus terdapat 15 baris terhitung yang sudah termasuk *Basmalah* (jika tertulis sekalipun), kecuali pada 2 halaman permulaan juz satu yang hanya berjumlah 7 baris dan akhir juz 30 berjumlah 11 baris hingga akhir surat an-Nas. Dalam hal ini pada akhir juz 30 jika disertakan dengan kalimat-kalimat penutup sebagai imbuhan (akhir penutup), maka dapat dikatakan berjumlah 13 baris.

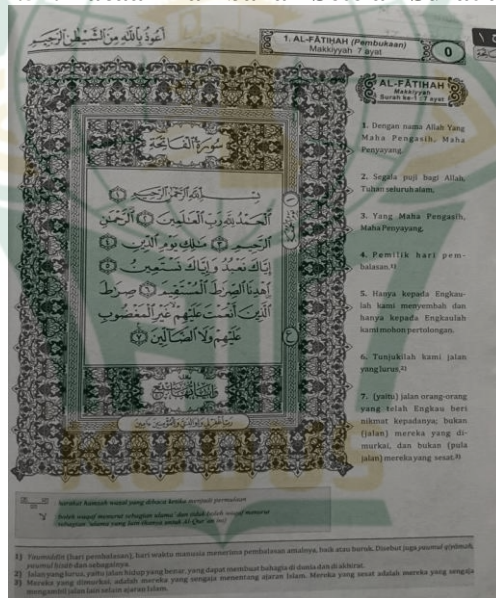
Illuminasi yang terdapat dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus merupakan iluminasi khas Timur Tengah Maroko. Nampak setiap halamannya dikelilingi hiasan garis lengkung membentuk ukiran bunga. Sedangkan pada semua permulaan surah nampak terhiiasi dengan sebuah iluminasi yang melebar ke samping kanan dan kiri, motif ukir bunga lah yang lebih mendominasi dalam penggunaannya. Nampak pada iluminasi halaman surah al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah hampir memenuhi satu halaman penuh di bagian pinggir-pinggir yang tidak terjadi pada halaman berikutnya.

Pada halaman awal surah al-Fatihah dan al-Baqarah di bagian tengah bawah ilmuniasi tertulis jumlah ayat al-Fatihah maupun al-Baqarah dengan berbahasa Arab dan di bagian bawah ilmuniasi yang terdapat pada garis ke-2 halaman surah al-Fatihah terdapat bacaan tambahan yang mana dibaca setelah akhir surah tersebut, bertuliskan ‘ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ ءَامِينَ ’. (Gambar 4.57)

Pada setiap halaman kecuali dua halaman awal, di bagian atas lembaran terdapat garis iluminasi yang memotong dengan mengelilingi teks al-Qur'an bertuliskan Arab dan sebuah angka Arab pada potongan garis tersebut yang mengisyaratkan nama surah pada pojok kiri atas, menandakan juz ke- pada pojok kanan atas dan disampingnya nama surah tersebut terdapat angka. Angka tersebut menunjukkan arti surah ke- dan juz ke- yang berangka Arab.

Sementara itu, dibagian setiap halaman pojok kiri bawah terdapat petunjuk kalimat ayat guna mengetahui awalan ayat selanjutnya (Gambar 4.58). Hal ini diinformasikan bertujuan memudahkan pembaca atau yang sedang menghafalkan.<sup>140</sup>

**Gambar 4.57. Bacaan Tambahan Setelah Surat al-Fatihah**



<sup>140</sup> Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, prakasa al-Qur'an al-Quddus sekaligus Kyai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada 26 Februari 2021.

**Gambar 4.58. Contoh Petunjuk Awalan Ayat Setelahnnya Pada Mushaf al-Quddus**



Selain itu, Mushaf al-Qur'an al-Quddus berguna untuk mempermudah dalam mengatur waktu baik pembaca maupun yang sedang menghafal.<sup>141</sup> Maka, pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus terbitan tahun 2020 dalam setiap halaman terdapat nama hari dengan tulisan Arab yang dimulai dari hari Jum'at pada *manzil* 1 tertulis يوم الجمعة hingga *manzil* 7 tertulis يوم الخميس yang mengisyaratkan pembagian pembacaan setiap harinya, dan isyaratnya agar dalam satu pekan dapat mengkhatamkan 30 juz.

**6. Tanda Waqf**

Persoalan *waqf* ini menjadi sangat erat dengan hal ihwal *ibtida'*. Maka dari itu, K. H. M. Ulil Albab Arwani menghadirkan kreasi terhadap tanda-tanda *waqf ibtida'* tersebut. Sebagaimana dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus menggunakan sumber dari standarisasi tanda *waqf* yang telah ditentukan K. H. M. Ulil Albab Arwani yang bersumber dalam kitab<sup>142</sup>:

1. Kitab *Mānār al-Hudā fi Bayān al-Waqfi wa al-Ibtidā'*, karya Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim.

<sup>141</sup> Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, prakasa al-Qur'an al-Quddus sekaligus Kyai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada 26 Februari 2021.

<sup>142</sup> Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, prakasa al-Qur'an al-Quddus sekaligus Kyai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada 26 Februari 2021. Lihat Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, "Al-Quddus Al-Qur'an Al-Karim Bi Al-Rasm Al-Utsmani Dan Terjemahnya," 607.

2. Kitab *Al-Maqshid li taklkhīshi mā fi al-Waqfi wa al-Ibtidā*, karya as-Syaikh al-Islam Zakariyya al-Anshori.
3. Kitab *‘Ilal al-Waqfi Kitāb al-Waqfi wa al-Ibtidā*, karya as-Syaikh as-Sajawandi.
4. Kitab *al-Qath’i wa al-Itināfi*, karya as-Syaikh Ja’far an-Nuhas.
5. Kitab *al-Muktafā fi al-Waqfi wa al-Ibtidā*, karya Abi ‘Umar Utsman ad-Dani.
6. Kitab *Ṭdhōh al-Waqfi wa al-Ibtidā*, karya Abi Bakri Muhammad bin al-Qasim al-Anbari.
7. *Al-Mushāf al-Mutanawī’ah*.

Selain itu, kreasi tanda *waqf* yang terdapat dalam mushaf ini dapat dirangkum sebagai berikut<sup>143</sup>:

**Tabel 4.55. Tanda Waqf dalam Mushaf al-Qur’an al-Quddus**

No.	Tanda Waqf	Nama Waqf
1.	م	Lazim, menunjukkan harus <i>waqf</i>
2.	قلى	al-Waqfu Aula, lebih baik <i>waqf</i>
3.	ج	Jaiz, boleh <i>waqf</i> atau <i>wasl</i>
4.	ق	<i>Qila ‘alaihil-waqf</i> , tidak boleh <i>waqf</i> dan harus <i>wasl</i>
5.	لا	La Taqif, tidak boleh <i>waqf</i> dan harus <i>wasl</i>
6.	صلى	al-Washlu Aula, lebih baik <i>wasl</i> dan tidak perlu diulang
7.	∴ ∴	Waqf Mu’anaqoh, <i>waqf</i> disalah satu titik tiga
8.	س	Saktah, berhenti sejenak sekadar 1 alif/ 2 harokat tanpa bernafas
9.	>	Menunjukkan tempat <i>waqf</i> sementara bagi yang nafasnya tidak kuat sampai tanda <i>waqf</i> atau ayat
10.	<	Menunjukkan tempat mulai ( <i>ibtida</i> ’) membaca sesudah <i>waqf</i> sementara

Pada dasarnya, standarisasi yang memberikan kreasi, modifikasi, dan konfirmasi pada tanda *waqf* di atas yang telah dipraktekkan oleh K. H. M. Ulil Albab Arwani dalam Mushaf al-Qur’an al-Quddus utamanya penggunaan *al-waqf al-ibtida* (Gambar 4.59) karena bertujuan menyesuaikan kekuatan rata-rata napas seseorang dengan mengontrolnya dan menunjukkan tempat *ibtida* setelah *waqf idthirari* yang lebih dekat dengan *waqf*-nya tanpa menyalahi aturan nahwu dan mengambil dari panjang harakat kisaran 30 atau 40 harakat.

<sup>143</sup> Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Kudus, 606–7.

**Gambar 4.59. Contoh Waqf al-Ibtida dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus**



**7. Ayat Sajdah**

Ayat sajdah merupakan beberapa ayat al-Qur'an yang disunnahkan untuk melakukan sujud tilawah ketika membaca maupun mendengarkan seusai dibacakan. Kalaupun tidak memungkinkan untuk sujud tilawah dapat digantikan dengan membaca *al-bāqiyāt al-ṣāliḥat* (*Subhānallah walhamdulillāh walā illāha illallah wallahu akbar*).<sup>144</sup>

Jika di dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus ayat-ayat sajdah ditandai dengan ilmuinasi yang terletak di pinggir lembaran sejajar dengan ayat yang bersangkutan dengan tanda kubah masjid. Adapun ayat yang termasuk ayat sajdah di dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus ada 15, diantaranya: QS. al-‘Araf [7]: 206; QS. ar-Ra’d [13]: 15; QS. an-Nahl [16]: 49; QS. al-Isra’ [17]: 109; QS. Maryam [19]: 58; QS. al-Hajj [22]: 18, 77; QS. al-Furqon [25]: 60; QS. an-Naml [27]: 26; QS. as-Sajdah [32]: 15; QS. Shad [38]: 24; QS. Fusshilat [41]: 38; QS. An-Najm [53]: 62; QS. al-Insyiqaq [84]: 21; QS. al-‘Alaq [96]: 19.

**8. Catatan Kaki**

Karakteristik yang menjadi andalan dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus selain dari tanda *waqf* nya yaitu pada catatan kaki, maksud catatan kaki tersebut adalah keterangan yang berada di bawah halaman dengan mencantumkan bacaan-bacaan yang sering dibaca salah, *Gharīb*, keterangan tajwid, tanda dan

<sup>144</sup> Nashiih, *Sejarah & Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, 144.

keadaan *waqf* tertentu, dan bacaan yang *musykilat* guna memperjelas pada bagian bacaan maupun dalam segi pelafadzannya. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bacaan yang sering dibaca salah

Kalimat yang sering dibaca salah karena harakatnya berbeda dengan keadaan harakat yang biasanya sehingga menjadikan pembaca terkecoh dalam membaca. Adapun dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus disebutkan beberapa lafadz yang sering dibaca salah terdapat dalam tiga surat, diantaranya lafadz **فِيهِ مُهَاتِنًا** dimana hi-nya dibaca panjang pada QS. Al-Furqon [25]: 69; lafadz **أَرْنَا الَّذِي** dzal-nya dibaca fathah bukan kasroh dalam QS. Fushishilat [41]: 29; lafadz **كُلٌّ** dimana kaf-nya dibaca fathah bukan dhommah terdapat QS. An-Nahl [16]: 76. (Gambar 4.60)

**Gambar 4.60. Contoh Bacaan yang Sering Dibaca Salah**



b. Bacaan *Gharīb* dan *Musykilat*

Bacaan *Gharīb* mempunyai arti bacaan asing. Sebagaimana jika ditinjau dalam Bahasa *Gharib* dalam *Lisan al-'Arab* kata *gharib* (غَرِب) atau *gharabah* (غَرَابَة) secara etimologi berasal dari kata *gharaba* (غَرَب) yang berarti jauh. Sedangkan, yang berhubungan dengan Bahasa dari kata *gharib* (غَرِب) bermakna ungkapan yang tidak jelas.<sup>145</sup> Sedangkan di dalam *al-Mu'jam al-Wasit*, terdapat dengan harakat *'ain fi'il kasrah* dan *dhammah*, yaitu غَرِبَ الشَّيْءُ bermakna hitam dan غَرِبَ عَنْ bermakna jauh dari negerinya. Adapun غَرِبَ الْكَلَامُ غَرَابَةً bermakna 'ungkapan yang tidak jelas dan samar'.<sup>146</sup> Bahwa *Gharīb* kesemuanya dapat terwakili yang bermakna sesuatu yang asing. Terkadang keadaan *Gharīb* seperti ini menjadikan pembaca *musykilat* (kesulitan) dalam bacaan.

Adapun kalimat yang termasuk bacaan *Gharīb* dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus, diantaranya dalam segi huruf dan harakat yang semestinya huruf dan harakat dibaca menurut tulisannya akan tetapi ada yang tidak sesuai. *Pertama, Isymām* (mencampurkan dhommah pada sukun dengan memoncongkan bibir) dan *Ikhtilās* (membaca harakat dengan samar dan cepat sehingga suaranya tinggal 2/3 harakat) dalam al-Qur'an hanya ada satu yang terdapat dalam QS. Yusuf [12]: 11. *Kedua, Tashil* (membaca antara hamzah dan alif) dalam al-Qur'an hanya ada satu yaitu terdapat QS. Fushishilat [41]: 44. *Ketiga, Imālah* yaitu mencondongkan alif mendekati kepada ya' dalam al-Qur'an hanya ada satu terdapat dalam QS. Hud [11]: 41.

c. Bacaan Tajwid

Lain hal dengan kaidah tajwid yang mana diartikan secara etimologi diambil dari bentuk kata *Mashdar Fi'il Madhi Tsulatsi Mazid* جَوَّدَ yang berarti memperbaiki atau memperindah. Sedangkan secara terminologi menurut para ulama' tajwid adalah mengeluarkan bacaan pada tiap-tiap huruf dari makhraj serta memberikan haq dan mustahaqnya huruf. Hal demikian timbul ke beberapa wujud bacaan yaitu *idzhar*, *idgham*, *ikhfa'* guna

<sup>145</sup> Ibnu Mandlur, *Lisan Al-'Arab Jilid VI* (Kairo: Dar al-Hadith, 2003), Jilid VI p. 587.

<sup>146</sup> Jumahuriyyah Mishra al-'Arabiyyah Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Washitl Cet.IV* (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2004), 647.

menjaga dan menghindarkan lisan agar jauh dari kesalahan ketika membaca al-Qur'an.<sup>147</sup>

Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus terdapat keterangan bacaan-bacaan tersebut yang tertulis dalam kolom catatan kaki dengan diberi garis atau blok pada kalimat dengan disesuaikan bacaan-bacaan tajwidnya dengan diimbui keterangan cara membacanya. Seperti bacaan *ikhfa'* pada lafadz الْاُنْسِ dimana ada huruf nun sukun yang bertemu dengan sin maka kalimat tersebut dibaca *ikhfa'*, dapat dilihat pada (Gambar 4.61). Kemudian, lain hal dengan contoh bacaan *idgham* yang termasuk contoh bacaan *idgham mutajānisain* terlihat dalam (Gambar 4.61).

d. Keadaan Kalimah Saat *Waqf*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam bab *waqf*, bahwa Mushaf al-Qur'an al-Quddus terdapat tanda standarisasi *waqf*. Dalam kolom catatan kaki berkaitan dengan hal *waqf* lebih menekankan keadaan cara membaca dan bagaimana semestinya keadaan *waqf* agar tidak terjadi kesalahan membaca. Seperti dalam QS. Fushishilat [41]: 28 pada lafadz الْخُلْدُ dan keterangan cara membacanya (Gambar 4.61). Adapun lafadz مِنَ الْعَيِّ dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256 dan keterangan cara membacanya (Gambar 4.62).

Hal ini menjadi tanda penting yang perlu diperhatikan sebab beberapa tulisan tersebut berbeda dengan cara bunyinya. Adapun beberapa bacaan yang terdapat di catatan kaki, sebagaimana yang telah tercantum baik bacaan *musykilat*, *Gharīb* (*Isymām* dan *Ikhtilās*, *Imālah*, *Tashīl*, *Shad* dibaca Sin, Ha' dhammir, boleh dibaca dua, huruf yang tidak tertulis dan huruf yang tertulis tapi tidak terbaca), dan beberapa kaidah tajwid seperti hukum nun sukun atau tanwin, hukum mim sukun atau tanwin, hukum al-Ta'rif, hukum mad, dan lam jalalah (Gambar 4.62).

---

<sup>147</sup> Muhammad Maki Nashr, *Nihayah Al-Qoul Al-Mufid* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1349), 13.

**Gambar 4.61. Catatan Kaki yang Menunjukkan Bacaan-  
Bacaan Sering Salah, Tajwid, Waqf tertentu Pada Mushaf al-  
Qur'an al-Quddus**



**C. Analisis Data**

**1. Sejarah Mushaf al-Qur'an al-Quddus**

Menurut catatan sejarah, penulisan al-Qur'an di Indonesia diperkirakan telah ada sekurang-kurangnya sejak abad ke-13 saat kerajaan Pasai telah memeluk Islam.<sup>148</sup> Hal ini ditegaskan oleh Mahmud Yunus bahwa sudah sejak dahulu atau sebelum abad ke-20 (tahun 1900 M) al-Qur'an telah membumi di Indonesia melalui pengajian-pengajian yang ada.<sup>149</sup>

Melalui perkembangan yang ada, dimulai dari Mushaf al-Qur'an itu ditulis satu per satu secara tradisional. Sementara banyak ditemukan yang saat itu telah tersebar merata dari Aceh

<sup>148</sup> Annabel The Gallop and Terj. Ali Akbar, "Seni Mushaf Di Asia Tenggara," *Lektur* 2, no. 2 (2004): 123.

<sup>149</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 18.

hingga Ternate.<sup>150</sup> Namun sayangnya pada kesempatan itu penulis tidak mencantumkan nama sehingga jejak tidak dapat ditemukan. Dalam hal ini, memungkinkan ada tujuan tersendiri dari penulis tersebut.

Namun demikian, ada beberapa mushaf-mushaf kuno yang dapat teridentifikasi, diantaranya Mushaf Abdul Wahab berasal dari Aceh, Mushaf Muhammad Arsyad al-Banjari berasal dari Banjarmasin, Mushaf Nawawi al-Bantani berasal dari Banten, Mushaf Diponegoro dan Mushaf Amangkurat I dari Jawa Tengah yang merupakan keluarga kerajaan Islam Mataram.<sup>151</sup> Diduga dari kolofon yang ada, atas dasar hal tersebut tercatat berakhirnya tradisi manuskrip di akhir abad ke-19.<sup>152</sup>

Menurut sejarahnya, sejauh yang diketahui di Nusantara Mushaf al-Qur'an cetakan tertua dapat diselesaikan pada 21 Ramadhan 1264 H (21 Agustus 1848 M) dari sebuah hasil cetak batu (litografi) Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah yang berasal dari Palembang dan dapat ditemui saat ini pada koleksi Abd Azim Amin, Palembang. Berbeda halnya dalam tahun berikutnya, berdasarkan catatan Von de Wall mengenai mushaf cetakan tahun 1854 dapat ditemui dalam koleksi Perpustakaan Nasional RI Jakarta.<sup>153</sup>

Berdasarkan bukti yang ada, mushaf yang beredar secara luas pada akhir abad ke-19 ialah cetakan Singapura dan mushaf Bombay India yang ditemukan di berbagai wilayah seperti Palembang, Jakarta, Surakarta, Bali, Palu, Maluku, Johor, Demak, Madura, dan Lombok<sup>154</sup> tersebut dilakukannya peredaran massal dengan menggunakan mushaf Bombay dengan gaya tulisan dan harakat tebal.

Namun jauh sebelum Lajnah lahir, kegiatan pentashihan dilakukan secara individu. Diantaranya, mushaf al-Qur'an cetakan Mathba'ah al-Islamiyah Bukittinggi tahun 1933 M yang

---

<sup>150</sup> Makmur Haji Harun, "Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia Dengan Mushaf Malaysia," *Tsaqofah: Jurnal Agama Dan Budaya* 14, no. 1 (2016): 15.

<sup>151</sup> Nashih, *Sejarah & Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, 66–67.

<sup>152</sup> Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), 145.

<sup>153</sup> Ali Akbar, "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia," *Jurnal Suhuf* 4, no. 2 (2011): 272. Lihat juga Harun, "Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia Dengan Mushaf Malaysia," 16.

<sup>154</sup> Akbar, "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia," 272–73.

ditashih oleh Sulaiman al-Rasuli dan Abdul Malik dan Mushaf al-Qur'an cetakan Abdullah Afif Cirebon 1935 M yang ditashih oleh Muhammad Usman dan Ahmad al-Badawi, Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah.<sup>155</sup>

Tak luput dari hal tersebut, bersamaan dengan tahun 1947 M Salim Fachry (Dosen Fakultas Adab IAIN Jakarta) telah menulis Mushaf Pusaka atas perintah Presiden Soekarno. Karya ini dapat ditemui sebagai karya monumental yang menjadi koleksi Bayt al-Qur'an & Muzium Istiqlal, TMII, Jakarta. Kemudian pada generasi selanjutnya Muhammad Syadzali selesai menyalin mushaf al-Qur'an pada tahun 1973-1975 M dan disahkan pada tahun 1984 M sebagai Mushaf al-Qur'an standar Indonesia (Utsmani).<sup>156</sup> Hingga di tahun 2000-an dan era sekarang ini disusul oleh karya-karya penulis mushaf lainnya.

Sekitar pada tahun 1429 H/2008 M, Kudus melahirkan kembali ikon mushaf yaitu Mushaf al-Qur'an al-Quddus. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa terlahirnya Mushaf al-Qur'an al-Quddus ingin memberikan kemudahan bagi setiap yang menghafal al-Qur'an. Banyaknya dukungan dari berbagai pihak terutama para alumni Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yang menginginkan Pondok tersebut mengeluarkan Mushaf sendiri. Sebagaimana atas dukungan tersebut, maka K. H. M. Ulil Albab Arwani yang merupakan prakasa Mushaf al-Qur'an al-Quddus menindaklanjuti agar dapat didistribusikan kepada masyarakat umum.

Adapun penggunaan Mushaf al-Qur'an al-Quddus yang menggunakan kiblat Mushaf Madinah dikarenakan sempurnanya *rasm* yang digunakan di dalamnya. Hal tersebut berkesinambungan sesuai data yang didapatkan oleh peneliti dalam penuturan K. H. M. Ulil Albab Arwani, bahwa Mushaf al-Qur'an al-Quddus bermula dari Mushaf Madinah yang menggunakan *rasm 'utsmāni* sempurna dikarenakan kehendak beliau untuk memperkenalkan *rasm 'utsmāni* yang sempurna (Gambar 4.63) kepada masyarakat Indonesia khususnya

---

<sup>155</sup> Nashiih, *Sejarah & Karakteristik Mushaf Pojok Menara Kudus*, 71.

<sup>156</sup> Harun, "Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia Dengan Mushaf Malaysia," 17.

masyarakat Kudus melalui Mushaf al-Qur'an al-Quddus dan atas *faḍal* Allah swt. banyak yang menggandrunginya.<sup>157</sup>

**Gambar 4.63. Mushaf al-Qur'an al-Quddus Terbitan Pertama (1429 H/ 2008 M)**



Sedangkan di dalam Mushaf tertulis keterlibatan Pondok Pesantren sebagai yang mengeluarkan Mushaf tersebut. Tertulis juga di dalam mushaf dengan penerbitan melalui Mubarakatan Thoyyibah maupun percetakan PT. Buya Barokah.<sup>158</sup> Ketiganya mempunyai tanggung jawab secara keseluruhan isi kemurnian al-Qur'an, terutama terdapatnya modifikasi yang dihadirkan dalam mushaf tersebut. Dengan demikian, menurut hemat penulis keterlibatan ketiganya sebagai pengganti legalitas pentashihan. Karena kemurnian al-Qur'an al-Quddus telah terjamin dalam proses penerbitan dan percetakan. Akan tetapi, Mushaf al-Qur'an

<sup>157</sup> Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, prakasa al-Qur'an al-Quddus sekaligus Kyai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada 26 Februari 2021.

<sup>158</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, "Al-Quddus Al-Qur'an Al-Karim Bi Al-Rasm Al-'Utsmani Dan Terjemahnya," cover belakang.

al-Quddus yang pertama kali sekitar tahun 2008 M sudah mengalami modifikasi dengan Mushaf al-Qur'an al-Quddus yang beredar sekarang. Modifikasi tersebut hanya beberapa perubahan dalam bentuk tulisan karakteristik yang terdapat di dalamnya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Hal ini dipertegas oleh Sutomo, bahwa dari perkembangannya Mushaf al-Qur'an al-Quddus menerbitkan mushaf-mushaf versi baru maupun tambahan modifikasi yang terdapat di dalamnya. Seperti halnya cetakan di tahun 2021 M Mushaf al-Qur'an al-Quddus terdapat *manzīl al-qur'an* dengan dituliskan hari, catatan kaki (*footnote*) yang tertulis dengan berbahasa Indonesia menggunakan abjad bukan pegon lagi.<sup>159</sup> Hal tersebut memungkinkan agar lebih mudahnya para pembaca yang masih awam dengan tulisan pegon, dan mempermudah pembaca dalam mengkhhatamkan al-Qur'an dalam waktu sepekan.

Jauh sebelum itu warga Kudus mempunyai ikon mushaf dengan sebutan Mushaf Pojok Menara Kudus. Dimana istilah 'mushaf pojok' biasa digunakan kalangan santri penghafal al-Qur'an untuk menyebut setiap mushaf al-Qur'an pada setiap sudut/pojok ayat lembarnya yang berupa akhir ayat tertentu, dan dilanjutkan ayat selanjutnya di lembaran berikutnya. Tidak terlepas dari tujuan utama kesejarahaan Mushaf Pojok Menara Kudus, Mushaf al-Qur'an al-Quddus sama-sama ingin memberikan kemudahan bagi setiap penghafal al-Qur'an. Hal yang menjadi perbedaan keduanya yaitu kiblat Mushaf Pojok Menara Kudus yang mengacu pada Mushaf terbitan Turki sedangkan Mushaf al-Qur'an al-Quddus berkiblat pada Mushaf Madinah, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Menurut Ali Akbar, sekitar 25 tahun lamanya Penerbit Menara Kudus menjadi satu-satunya pencetak mushaf ayat pojok yang ada di Indonesia. Masyarakat lebih mengenalnya dengan *Qur'an Kudus*.<sup>160</sup> Sedangkan dalam catatan tokoh pentashih di bawah koordinasi dari Menteri Agama salah satunya terdapat nama KH. M. Arwani Amin (w. 1994) merupakan prakarsa dari terlahirnya Mushaf Pojok Menara Kudus yang merupakan kopi ulang dari Mushaf Bahriyyah dan terbit pada tahun 1947 M,

---

<sup>159</sup> Wawancara bersama Sutomo, Pegawai pertama percetakan PT. Buya Barokah pada 30 November 2021.

<sup>160</sup> Ali Akbar, "Qur'an Kudus Qur'an Dari Turki," n.d., <http://quran-nusantara.blogspot.co.id/?2013/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html>. diakses 17 Agustus 2021.

dimana mushaf tersebut yang menjadi standarisasi Mushaf al-Qur'an di Indonesia. Melalui peran kesejarahan, tidak dapat dipungkiri dalam perkembangannya terus melahirkan inovasi berbagai mushaf yang ada.<sup>161</sup> Demikian, prakasa dari Mushaf Pojok Menara Kudus masih satu keturunan dengan prakasa Mushaf al-Qur'an al-Quddus dan atas *faḍal* Allah swt. keduanya mendapatkan dihati para pembacanya sehingga menjadikan ikon Mushaf Kudus sesuai masa masing-masing dari generasi Mushaf yang ada.

## 2. Karakteristik Mushaf al-Qur'an al-Quddus

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa mushaf al-Qur'an al-Quddus memiliki karakteristik dari berbagai segi yang ada di dalamnya. Karakteristik utama dalam mushaf al-Qur'an al-Quddus yang menjadi perbedaan dengan mushaf lainnya, diantaranya:

### a) Karakteristik Umum

#### a. Segi Rasm

Jika dilihat dalam segi *rasm*, peneliti tidak menemukan perbedaan *rasm* yang digunakan Mushaf al-Qur'an al-Quddus dengan Mushaf Madinah. Sebagaimana, Mushaf al-Qur'an al-Quddus yang telah beredar pada awal penerbitannya dengan mengikuti kaidah *Rasm Utsmani* terbitan Madinah jalur *tarjih* madzhab Abu Dawud dengan kata lain berkesinambungan dengan Mushaf Madinah.<sup>162</sup> Dimana keduanya memiliki pola penulisan yang konsisten dengan penggunaan kaidah *Rasm Utsmani* nya. Seperti halnya dalam lafadz *الْإِنشَاء* dalam QS. al-‘Asr [103]: 2 sama-sama membuang alif dan tertulis dengan fathah panjang (*fathah qaimah*).<sup>163</sup>

Madzhab Abu Dawud ini salah satu dari dua jalur madzhab yang dijadikan rujukan utama dalam penulisan

<sup>161</sup> Harun, “Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur’an Nusantara: Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia Dengan Mushaf Malaysia,” 17.

<sup>162</sup> Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, prakasa al-Qur'an al-Quddus sekaligus Kyai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada 26 Februari 2021. Diperkuat pemaparan Hisyam, salah satu santri K. H. Ulil Albab Arwani dan pekerja di percetakan Mubarakatan Thoyyibah pada 03 Maret 2021.

<sup>163</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, “Al-Quddus Al-Qur'an Al-Karim Bi Al-Rasm Al-Utsmani Dan Terjemahnya,” 600. Lihat juga *Mushaf Al-Qur'an Madinah Terjemah* (Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Kerajaan Arab Saudi, n.d.), 601.

rasm al-Qur'an. Jika terlihat ketidaksamaan pendapat antara Abu Dawud dengan jalur madzhab satunya (Ad-Dani), maka langkah yang diambil adalah men-*tarjih* pandangan Abu Dawud karena dilihat dari kesempurnaan pada rasmnya.<sup>164</sup>

Dimana dalam mushaf al-Qur'an al-Quddus memiliki ketentuan ilmu rasm melalui tata cara tulis sesuai madzhab Abu Dawud, begitupun dalam tata cara *Rasm Utsmani* yang dapat diketahui dari 6 unsur kaidah pokok dalam ilmu *rasm*, yaitu: *Hadzf* (membuang), *Ziyādah* (tambahan), *Hamzah*, *Badal* (mengganti huruf), *Faṣḥl Waṣḥl* (menyambung memisah kata), *Ta' Tanits*.<sup>165</sup>

Perlu diketahui kaidah *Hadzf* yang terdapat dalam mushaf tersebut memiliki dua macam, yaitu kaidah *ushuliyah* (berlaku di semua surah dalam mushaf al-Qur'an) dan kaidah *al-Farsh* (berlaku pada ayat dan surah tertentu dalam disiplin ilmu *Qirāah*). Dalam pembagiannya *Hadzf* dibagi menjadi 3 bagian, yaitu *Hadzf al-Isyarat*, *Hadzf Ikhtishar*, *Hadzf al-Iqtisar*.<sup>166</sup>

Berbeda halnya dengan Mushaf Pojok Menara Kudus yang menggunakan kaidah *rasm* campuran. Perbedaan yang terlihat dalam Mushaf Pojok Menara Kudus dengan Mushaf al-Qur'an al-Quddus dalam segi *rasm* terdapat pada kaidah *Hadzf* yang keduanya memiliki perbedaan 134 kata dalam al-Qur'an.<sup>167</sup> Seperti salah satu contoh dalam lafadz ابصارهم (Mushaf Pojok Menara Kudus) dengan kata ابصرهم (Mushaf al-Qur'an al-Quddus). Menurut penulis perbedaan tersebut disebabkan kedua mushaf yang mempunyai imam madzhab yang berbeda. Keduanya memiliki perbedaan dalam menetapkan huruf alif sebagaimana kaidah yang digunakan oleh Abu 'Amr

---

<sup>164</sup> Lihat pengantar Mushaf Madinah. *Mushaf Al-Qur'an Madinah Terjemah*.

<sup>165</sup> Zainal Arifin Madzkur, "Perbedaan Rasm Usmani (Antara Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah Saudi Arabia Dalam Perspektif Al-Dani Dan Abu Dawud)," in *Disertasi P/N.4/Mad P*, Januari 20 (Azzar Media, 2018), 172.

<sup>166</sup> Al-Hamid, *Rasm Al-Mushaf Wa Riwayat Lughawiyyatun Takhyyatun*, 287–300. Lihat juga *Panduan Rasm Uthmani*, 30.

<sup>167</sup> Miga Mutiara, "Kajian Ilmu Rasm Usmani Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 88–98.

al-Dani, sedangkan Abu Dawud cenderung menggunakan kaidah membuang alif.

Dengan demikian, Mushaf al-Qur'an al-Quddus memiliki *rasm* yang jelas berbeda dengan Mushaf Standar Indonesia (MSI) jenis Mushaf Bahriyah dimana MSI jenis Mushaf Bahriyah menggunakan *rasm* yang sama dengan Mushaf Pojok Menara Kudus. Sedangkan jika dalam analisa peneliti diantara Mushaf al-Qur'an al-Quddus dan Mushaf Madinah, dimana keduanya sama dalam penggunaan *rasm*-nya. Akan tetapi dalam perkembangannya Mushaf al-Qur'an al-Quddus dimodifikasi dalam segi *dhabth* dan *syakl* yang akan dibahas dalam pembahasan selanjutnya.

b. *Segi Dhabth*

Kajian terhadap ilmu *Dhabth* sering disebut dengan diakritik al-Qur'an. Kata *Dhabth* secara etimologi yang mempunyai arti mengatur, menawan, menjaga, mengurung dan memberi *syakl*. Kata tersebut ditujukan untuk menjaga dan memastikan huruf-huruf tertentu. Seperti keterangan al-Dabba' dan al-Kharraz, *Dhabth* adalah istilah untuk tanda-tanda khusus yang disematkan pada huruf-huruf tertentu, baik berupa sukun, mad, tanwin (*syakl* atau harakat), dan bunyi huruf dengan bentuk titik (*i'jam*).

Jika melihat karakteristik ilmu tersebut terus mengalami perubahan bentuk dari awal hingga sekarang. Karena dalam kajian diakritik al-Qur'an bersifat *ijtihadi*, maka kemunculannya dipengaruhi oleh faktor kultur budaya yang dikenal dengan *Dhabth masyriq* dan *Dhabth maghrib* dimana keduanya memiliki perbedaan. Telah nampak pada bentuk sukun, dalam penggunaannya wilayah *masyriq* mengambil dari kepala huruf ح dan sedangkan wilayah *maghrib* berbentuk bulat menyerupai nol.

Dengan melihat diakritik yang dimiliki Mushaf Madinah dapat dibedakan dengan Mushaf Standar Indonesia. *Pertama*, huruf *waw* dan *ya'* dalam bacaan mad yang tidak berharakat sukun pada Mushaf Madinah, sedangkan terdapatnya harakat sukun dalam Mushaf Standar Indonesia. *Kedua*, harakat tanwin berjenjang dalam Mushaf Madinah, sedangkan harakat tanwin sejajar dalam Mushaf Standar Indonesia yang menunjukkan bacaan *ghunnah*. *Ketiga*, mim kecil disandingkan dengan harakat tunggal dalam Mushaf Madinah yang

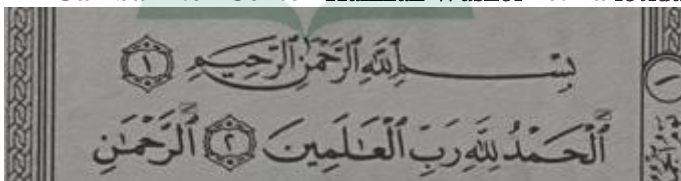
menunjukkan bacaan *iqlab*, sedangkan dalam Mushaf Standar Indonesia ditulis dengan harakat tanwin.

Sedangkan Mushaf al-Qur'an al-Quddus mengikuti Mushaf Madinah dengan beberapa pengecualian dan perbedaan. Menurut pengamatan penulis, jika dilihat sekilas Mushaf al-Qur'an al-Quddus memang memiliki bentuk *dhabth* dengan Mushaf Madinah, namun jika dianalisa kembali mushaf tersebut memiliki ciri khas yang tidak ditemukan dalam mushaf lain maupun dengan Mushaf Madinah. Seperti tanda baca *hamzah washol* ketika menjadi *ibtida'*, lafadz Allah (*lam jalalah*). Hal tersebut bertujuan mempermudah bagi pembaca khususnya penghafal al-Qur'an agar lebih mudah menghafalkan dan terhindar dari kesalahan membaca.

(i) *Hamzah Washol* ketika *ibtida'*

Tanda baca *hamzah washol* ketika menjadi *ibtida'* dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus diperjelas dengan harakat sesuai bacaan yang tepat. Sebagaimana tanda di dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus *hamzah washol* disertai kepala *shad* dan di atas atau di bawahnya diberi tanda dengan harakat di dalam kotak panjang yang menunjukkan cara membaca *hamzah washol* tersebut ketika menjadi *ibtida'*. Hal ini tidak terdapat dalam Mushaf lainnya baik Mushaf Madinah maupun MSI. Misalnya lafadz اَلْحَمْدُ dalam QS. Al-Fatihah [1]: 1; lafadz الرَّحْمٰن dalam QS. Al-Fatihah [1]: 2 (Gambar 4.64).

Gambar 4.64 Contoh *Hamzah Washol* ketika *ibtida'*



(ii) Lafadz Allah (*lam jalalah*)

Dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus lafadz Allah (*lam jalalah*) tertulis dengan ciri khasnya yaitu, *lam jalalah* menggunakan dua tanda harakat yang terletak di atas tasydid dan *fathah qaimah* (fathah panjang) di samping tasydid seperti yang terlihat dalam (Gambar 4.65). Berbeda dengan yang ada dalam Mushaf

Madinah karena di dalamnya tidak mencantumkan harakat diatas tanda tasydid. Adapun lafadz Allah (*lam jalalah*) dalam Mushaf Standar Indonesia mencantumkan fathah berdiri (*fathah qaimah*).

**Gambar 4.65 Contoh Penulisan *Lam Jalalah***



(iii) *Tanda Tasydid*

Tanda tasydid yang terdapat di dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus sama halnya diakritik dalam Mushaf Madinah, yaitu tertulis berbentuk ( ) dimana hanya terdapat pada bacaan *ghunnah* dan *idghām kamil*,<sup>168</sup> dimana tidak tecantumnya tanda sukun pada setiap bacaan nun sukun maupun mad.

c. *Segi Qirāah*

Dalam ilmu al-Qur'an dan *Qirāah* yang terdapat di dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus menganut pada Imam 'Ashim 'an Hafsh. Hal ini dapat dianalisa peneliti melalui dalam bacaan-bacaan yang terdapat di dalamnya. Akan tetapi, peneliti tidak menemukan keterangan *ta'rif bi hādza al-Mushaf*, karena Mushaf al-Qur'an al-Quddus tidak tertulis hal tersebut dalam lembar halaman tambahannya. Berbeda halnya dengan Mushaf Madinah yang terdapat keterangan *ta'rif bi hādza al-Mushaf* bertuliskan bahwa Mushaf Madinah mengikuti riwayat Imam 'Ashim dan *Qirāah* Hafsh. Dimana menurut hemat penulis, diantara keduanya menggunakan imam *Qirāah* yang sama.

Begitu pula dengan Mushaf al-Qur'an Damsyiq (Damaskus) peneliti menemukan dalam halaman *ta'rif bi al-Mushaf* tertulis bahwa Mushaf tersebut sama-sama menggunakan *Qirāah* Imam 'Ashim 'an Hafsh yang telah disepakati oleh para ulama' masyhur negara Syam.<sup>169</sup> Sebagaimana terdapat bacaan dalam QS. ar-Rum [30]: 54

<sup>168</sup> Ummu Zahra Rifka Irkhamna, "Perbandingan Dhabth Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Al-Quddus Bi Rasm Al-'Utsmani (Kajian Mushaf Perspektif Ilmu Dhabth)" (Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020), 57.

<sup>169</sup> Al-Ustadz Marwan Nuruddin, *Tafsir Wa Bayan Kalimat Al-Qur'an Al-Karim* (Damsyiq-Beirut: Dar al-Fajr al-Islami, 2002).

pada **ضعف** dapat dibaca dengan dhammah dan fathah pada huruf dhad-nya. Seperti yang dinyatakan oleh Imam Hafsh, bahwa Riwayat bacaannya sama persis dengan *Qirāah* ‘Ashim kecuali dalam satu bacaan pada QS. ar-Rum [30]: 54. Dimana dalam kata tersebut Hafsh membaca dengan harakat dhammah.<sup>170</sup>

## b) Karakteristik Khusus

### a. *Segi Waqf*

Sebagai teks tulis, al-Qur’an dapat diresepsi melalui pemahaman dan penafsiran.<sup>171</sup> Melalui resepsi al-Qur’an pada kajian *‘ulūm al-Qur’ān* berbagai ilmu yang terdapat di dalamnya, tentu dapat diambil dari salah satu cabang ilmu tersebut membahas mengenai tanda *waqf* yang sangat berguna untuk mengetahui tata cara membaca al-Qur’an, dan menghindari kesalahan yang berimplikasi terhadap makna yang terkandung di dalamnya agar mendapatkan bacaan yang tartil sesuai dalam penjelasan tata cara ilmu tajwid.<sup>172</sup>

*Waqf* dapat didefinisikan sebagai memutus atau menghentikan suara pada sebuah kalimat untuk beberapa saat dengan *tujuan* memulai bacaan dari kalimat setelahnya atau sebelumnya.<sup>173</sup> Dalam perkembangan zaman, para ulama’ merumuskan beberapa tanda *waqf* sebagai tempat yang menunjukkan guna berhenti. Adapun tingkatan yang digolongkan pada macam-macam *waqf* oleh para ulama’

---

<sup>170</sup> Abi al-Khair Muhammad bin Muhammad Ad-Dimasyqa, *An-Nasyr Fi Qiraat Al-‘Asyr* (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, n.d.). diperkuat Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, prakasa al-Qur’an al-Quddus sekaligus Kyai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada 26 Februari 2021.

<sup>171</sup> Ibnu Santoso, “Resepsi Al-Qur’an Dalam Berbagai Bentuk Terbitan,” *Humaniora* 16 (2004): 79.

<sup>172</sup> Muha Fadlulloh, “Penggunaan Tanda Waqaf Al-Waqaf Wa Al-Ibtida’ Pada Mushaf Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-‘Usmani (Tinjauan Resepsi Al-Qur’an)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 4.

<sup>173</sup> Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, prakasa al-Qur’an al-Quddus sekaligus Kyai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada 26 Februari 2021. Lihat juga Ahmad bin ‘Abd al-Karim al-Ashmuni, *Manar Al-Huda Fi Bayan Al-Waqf Wa Al-Ibtida*, Cet.II (Mesir: Maktabah Mushthafara al Babi, 2002), 24.

tersebut, secara garis besarnya seperti *waqf ikhtibari*,<sup>174</sup> *waqf idhtirari*,<sup>175</sup> *waqf intizhari*,<sup>176</sup> *waqf ikhtiyari*.<sup>177</sup>

Sesuai data yang telah didapatkan dalam deskripsi bahwa Mushaf al-Qur'an al-Quddus memiliki 10 macam tanda *waqf*. Terkait hal tersebut, Mushaf al-Qur'an al-Quddus memiliki tanda *waqf* yang dapat dibagi menjadi dua macam yaitu 8 tanda *waqf* yang lazim dipergunakan dalam Mushaf al-Qur'an pada umumnya, sebagai berikut: (1) *Waqf lāzim* (م) (2) *al-Waqf aulā* (قلى) (3) *Waqf jā'iz* (ج) (4) *al-Waṣl aulā* (صلى) (5) *Adamul-waqf* (لا) (6) *Qīla 'alaihil-waqf* (ق) (7) *Mu'anaqah* (: . : .) (8) *Saktah* (سكته). Kemudian terdapat 2 tanda *waqf* yang merupakan inovasi pencetus Mushaf yaitu tanda *waqf wa al-ibtida'* yang diberi simbol (>.....<).<sup>178</sup>

Secara keseluruhan tanda *waqf* dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus berbeda dari keputusan Muker VI tahun 1980. Keputusan tersebut berisi disederhanakannya tanda *waqf* yang terdapat 12 macam: (1) *Waqf lāzim* (م) (2) *'Adamul-waqf* (لا) (3) *Waqf jā'iz* (ج) (4) *Waqf murakhkhaṣ* (ص) (5) *Waqf mujawwaz* (ز) (6) *al-Waṣl aulā* (صلى) (7) *Qīla 'alaihil-waqf* (ق) (8) *al-Waqf aulā* (قلى) (9) *Waqf muṭlaq* (ط) (10) *Kazālik muṭābiq 'ala mā qablah* (ك)

<sup>174</sup> *Waqf ikhtibari* yaitu berhenti untuk membaca untuk mengambil nafas, namun maksud dan tujuannya untuk melatih bagaimana cara mewaqqifkan jika sewaktu-waktu berhenti mendadak. Lihat Ahmad Fathoni, *Metode Maisura*, Cet.II (Jakarta: PTIQ, 2013), 69.

<sup>175</sup> *Waqf idhtirari* yaitu berhenti karena terpaksa seperti kehabisan nafas dengan mengharuskan untuk mengulangi kalimat sebelumnya. *Waqf* ini sebagai *waqf* sementara yang diambilkan kisaran dari 30 atau 40 harakat. Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, prakasa al-Qur'an al-Quddus sekaligus Kyai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada 26 Februari 2021. Lihat juga Fathoni, 69.

<sup>176</sup> *Waqf intizhari* yaitu berhenti membaca untuk *jam'ul qiraat* atau mengumpulkan macam-macam bacaan *qiraat*. *Waqf* yang hanya berlaku bagi yang belajar *qiraat sab'ah* atau *qiraat 'asyr*. Lihat Fathoni, 69.

<sup>177</sup> *Waqf ikhtiyari* yaitu berhenti pada akhir kalimat tanpa disebabkan oleh kondisi apapun seperti *waqf-waqf* diatas. Lihat Fathoni, 69.

<sup>178</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, "Al-Quddus Al-Qur'an Al-Karim Bi Al-Rasm Al-'Utsmani Dan Terjemahnya," 606–7.

(11) *Saktah* (سكته) (12) *Mu'anaqah* (∴ ∴).<sup>179</sup> Kemudian tanda *waqf* tersebut *disederhanakan* kembali dalam penggunaan pada Mushaf Standar Indonesia yang mempunyai rumusan 6 macam tanda *waqf*: (1) '*Adamul-waqf* (لا) (2) *al-Waqf aulā* (قلی) (3) *al-Waṣl aulā* (صلی) (4) *Waqf jā'iz* (ج) (5) *Waqf lāzim* (م) (6) *Mu'anaqah* (∴ ∴).<sup>180</sup>

Sedangkan dalam Mushaf Madinah hanya menetapkan rumusan 5 macam tanda *waqf*: (1) *Waqf lāzim* (م) (2) *Waqf jā'iz* (ج) (3) *al-Waqf aulā* (قلی) (4) *al-Waṣl aulā* (صلی) (5) *Mu'anaqah* (∴ ∴). Dengan demikian, Mushaf al-Qur'an al-Quddus jika disandingkan dengan pedoman Mushaf nya yaitu Mushaf Madinah mempunyai sisi perbedaan dalam *penggunaan* tanda *waqf* tersebut. Dimana 5 tanda *waqf* yang tidak digunakan dalam Mushaf Madinah merupakan tanda *waqf* rujukan tertentu dari pencetus maupun sebuah inovasi baru yang dihadirkan pencetus.

Perbedaan tanda *waqf* yang dimiliki Mushaf al-Qur'an al-Quddus dengan Mushaf Madinah yang lazim digunakan dalam Mushaf lainnya yaitu 3 macam tanda, (1) *Adamul-waqf* (لا) (2) *Qila 'alaihil-waqf* (ق) (3) *Saktah* (سكته). Sementara 2 macam tanda *waqf* dari 5 macam tanda yang berbeda dengan Mushaf Madinah maupun lainnya yaitu terdapatnya *waqf ibtida'i yang* merupakan inovasi dari KH. M. Ulil Albab Arwani. Bermula dari keprihatinan beliau terhadap pembaca yang masih banyak terjadi kesalahan dalam memulai saat *waqf* (berhenti) ditengah kalimat. Tanda tersebut bersumber dalam kitab-kitab *waqf* yang perlu diperhatikan, dengan ditandai simbol (>.....<) yang *berkisar 30 atau 40 harakat bertujuan untuk mengontrol nafas* dimana berhenti dan mulai membaca.<sup>181</sup>

Terlebih dari analisa penulis sangat berguna untuk pembaca pemula yang masih awam dalam mengambil

<sup>179</sup> Zainal Arifin Madzkur, "Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani," Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, n.d., <http://lpmq.inuxpro.com>.

<sup>180</sup> Mulqi Yagiasa Ulfah, "Perbedaan Tanda Waqaf Antara Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah" (UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 48 & 57.

<sup>181</sup> Wawancara bersama K. H. Ulil Albab Arwani, prakasa al-Qur'an al-Quddus sekaligus Kyai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada 26 Februari 2021.

bacaan *ibtida'* saat setelah *waqf*. Rumusan tanda *waqf* maupun inovasi tersebut menjadikan karakteristik tersendiri yang sebelumnya tidak ditemukan dalam mushaf lainnya. Selain itu, dalam penulisan tanda *saktah* dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus juga memiliki perbedaan yang tertulis dengan س kecil.

Adapun perbedaan lainnya pada letak tanda *waqf* dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus dengan tanda *waqf* dalam Mushaf Madinah, sebagaimana peneliti dapatkan contoh letak tanda *waqf* QS. al-'Nasr [110]: 3 dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus menggunakan tanda *al-Waqf aulā* (قلى),<sup>182</sup> sedangkan Mushaf madinah menggunakan tanda *Waqf jā'iz* (ج).<sup>183</sup> Dimana keduanya sama-sama menggunakan tanda *waqf*, akan tetapi berbeda fungsi. Mushaf al-Qur'an al-Quddus menetapkan harus berhenti (lebih baik berhenti), dilain sisi Mushaf Madinah menetapkan boleh *waqf* atau *wasl*.

#### b. Kolom Catatan Kaki

Kolom catatan kaki yang terdapat di dalam setiap halaman mushaf bertujuan untuk mempermudah pembaca dari bacaan-bacaan bertajwid, *gharīb*, maupun *musykillat*. Menurut pengamatan penulis, setiap kalimat yang terdapat bacaan-bacaan dari salah satu yang telah disebutkan sebelumnya diberi dengan tanda garis bawah atau *underline* dengan keterangan bacaan-bacaan di dalam catatan kaki tersebut.

Hal ini tidak ditemukan dalam mushaf al-Qur'an lainnya, utamanya Mushaf yang menjadi kiblat Mushaf al-Qur'an al-Quddus yaitu Mushaf Madinah. Demikian, catatan kaki dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus bertujuan untuk mengurangi kesalahan dalam membaca maupun menghafal. Beberapa hal yang terdapat di dalam kolom, sebagai berikut:

##### (i) Bacaan yang sering dibaca salah

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam Mushaf al-Qur'an al-Quddus disebutkan beberapa lafadz yang sering dibaca salah terdapat dalam tiga surat, diantaranya lafadz فِيهِ مُهَانًا dimana hi-nya dibaca panjang

<sup>182</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, "Al-Quddus Al-Qur'an Al-Karim Bi Al-Rasm Al-'Utsmani Dan Terjemahnya," 602.

<sup>183</sup> *Mushaf Al-Qur'an Madinah Terjemah*, 603.

pada QS. *Al-Furqon* [25]: 69; lafadz **أَرْنَا آلَآءِ** dzal-nya dibaca fathah bukan kasroh dalam QS. *Fushishilat* [41]: 29; lafadz **كُلُّ** dimana kaf-nya dibaca fathah bukan dhommah terdapat QS. *An-Nahl* [16]: 76. Hal ini sering terjadi kepada pembaca dalam beberapa faktor yang mengakibatkan kesalahan tersebut, seperti kurangnya ketelitian dalam membaca, kurangnya tartil dalam membaca dan keterbiasaan membaca lafadz yang salah.

(ii) Bacaan *Gharīb* dan *Musykilat*

Adapun kalimat yang termasuk bacaan *Gharīb* dalam Mushaf *al-Qur'an al-Quddus*, diantaranya dalam segi huruf dan harakat yang semestinya huruf dan harakat dibaca menurut tulisannya akan tetapi ada yang tidak sesuai. *Pertama*, *Isymām* (mencampurkan dhommah pada sukun dengan memoncongkan bibir) dan *Ikhtilās* (membaca harakat dengan samar dan cepat sehingga suaranya tinggal 2/3 harakat) dalam *al-Qur'an* hanya ada satu yang terdapat dalam QS. *Yusuf* [12]: 11. *Kedua*, *Tashil* (membaca antara hamzah dan alif) dalam *al-Qur'an* hanya ada satu yaitu terdapat QS. *Fushishilat* [41]: 44. *Ketiga*, *Imālah* yaitu mencondongkan alif mendekati kepada ya' dalam *al-Qur'an* hanya ada satu terdapat dalam QS. *Hud* [11]: 41. *Keempat*, *Saktah (Sakt)* yaitu berhenti sejenak sekedar satu alif (dua ketukan) tanpa bernafas, dalam *al-Qur'an* hanya ada 4 yaitu QS. *al-Kahfi* [18]: 1 dan 2, QS. *Yasin* [36]: 52, QS. *al-Qiyamah* [75]: 27, QS. *al-Muthafifin* [83]: 14.

Adapun kalimat-kalimat yang termasuk *Musykilat* terjadi ketika ketidaktahuan pembaca dalam membaca bacaan *Gharīb*. Juga bacaan-bacaan tertentu yang membutuhkan keterangan lanjut dalam membacanya. Seperti yang dicantumkan dalam buku ajar Yanbu'a jilid 6 sesuai dengan Mushaf *al-Qur'an al-Quddus*. *Pertama*, hukum alif meliputi: (1) Alif didahului fathah tetap dibaca panjang, (2) Alif didahului fathah di akhir kalimah dibaca pendek, (3) Alif didahului fathah di tengah kalimah dibaca pendek, (4) Alif didahului fathah dibaca pendek ketika *wa'sl* dan tetap dibaca panjang ketika *waqf*, (5) Alif didahului kasroh dianggap tidak ada.

*Kedua*, hukum waw meliputi: (1) Waw yang dibaca panjang, (2) Waw yang dibaca pendek (dianggap tidak ada). *Ketiga*, hukum ya' meliputi: (1) Ya' yang dibaca

panjang, (2) Ya' yang dibaca pendek (dianggap tidak ada), (3) Ya' didahului sukun, (4) Ya' yang tidak tertulis. *Keempat*, kalimat yang boleh *dibaca* saktah atau tidak dalam al-Qur'an ketika *wasl* hanya ada 2 yaitu terdapat diakhir surat al-Anfal [8] dan awal at-Taubah [9], QS. al-Haqqoh [69]: 28-29. *Kelima*, huruf shod ada tanda sin kecil yang terletak di atas atau di bawah huruf dalam al-Qur'an hanya ada 4 yaitu QS. al-Baqarah [2]: 245, QS. al-'Araf [7]: 69, QS. at-Thur [52]: 37, QS. al-Ghasiyyah [88]: 22.<sup>184</sup>

Menurut data observasi peneliti, di dalam Mushaf tersebut tertulis keterangan-keterangan cara membacanya yang terletak di dalam *kolom* catatan kaki tersebut. Bertujuan untuk mempermudah membaca dengan baik dan benar.

### (iii) Bacaan Tajwid

Pada Mushaf al-Qur'an al-Quddus terdapat beberapa wujud bacaan yaitu *idzhar*, *idgham*, *ikhfa'*, *ghunnah*, *mad*, bacaan yang dibaca *tafkim* dan *tarqiq*. Sebagaimana yang telah tertulis dalam buku ajar Yanbu'a jilid 7 yang berguna menjaga dan *menghindarkan* lisan agar jauh dari kesalahan ketika membaca al-Qur'an.<sup>185</sup> Keterangan bacaan-bacaan tersebut yang tertulis dalam kolom catatan kaki dengan diberi garis atau blok pada kalimat dengan disesuaikan bacaan-bacaan tajwidnya dengan diimbui keterangan cara membacanya.

Dalam analisa peneliti diantara Mushaf al-Qur'an al-Quddus dan Mushaf Madinah memiliki perbedaan yang cukup signifikan, karena Mushaf Madinah tidak memiliki tanda yang dimiliki Mushaf al-Qur'an al-Quddus untuk bacaan-bacaan tertentu pada kolom catatan kaki. Terdapatnya kolom catatan kaki pada Mushaf Madinah hanya digunakan untuk keterangan terjemah lanjutan, begitupun dengan mushaf lainnya. Semua keadaan yang terdapat di dalam kolom menjadi tanda penting yang perlu diperhatikan sebab beberapa tulisan tersebut berbeda dengan cara bunyinya dan agar tercapai dalam kesempurnaan bacaan.

Demikian, penggunaan Mushaf Madinah yang menjadi pedoman Mushaf dalam penulisan Mushaf al-Qur'an al-

<sup>184</sup> Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an*, 2010.

<sup>185</sup> Nashr, *Nihayah Al-Qoul Al-Mufid*, 13.

Quddus terdapat persamaan dan perbedaan antar keduanya. Hal ini *bertujuan* untuk memiliki karakteristik dari masing-masing mushaf dengan disesuaikan dalam penggunaannya.

